

DWAPARA
SKRIP KARYA SENI TARI



Oleh :

Ngakan Made Wikrama Jaya
2006.01.006

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

**DWAPARA
SKRIP KARYA SENI TARI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

**Oleh :
Ngakan Made Wikrama Jaya
2006.01.006**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011**

**DWAPARA
SKRIP KARYA SENI TARI**

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**I Wayan Sudana, SST., M.Hum
NIP. 19541001 197803 1 003**

**Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
NIP. 19610724 198903 2 003**

Skrip Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn (.....)
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum (.....)
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Dr. Ni Made Ruastiti, SST., M.Si (.....)
NIP. 19650322 199203 2 001

2. Drs. I Ketut Muryana, M.Si (.....)
NIP. 19611231 198903 1 014

3. I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn (.....)
NIP. 19650813 199203 1 001

Disahkan pada :

Mengetahui
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Dekan,

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Ketua,

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST., MFA
NIP.19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan rahmat-Nya, skrip karya seni tari yang berjudul Dwapara ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya sebagai sebuah tugas akhir (TA) untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Untuk menyelesaikan skrip karya seni tari ini tentu tidaklah mudah. Sejak awal penelitian hingga penyusunan skrip karya seni tari ini penata banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penata mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada yang terhormat Bapak I Wayan Sudana, SST., M.Hum selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skrip karya seni tari ini. Ucapan terima kasih pula penata ucapkan kepada yang terhormat Ibu Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skrip karya seni tari ini.

Ucapan Terima kasih juga penata sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. I Wayan Rai, S. MA., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar beserta jajarannya atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penata untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan S1 ini di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada yang terhormat Bapak I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menempuh studi S1 hingga selesai di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada yang terhormat Bapak I Nyoman Cerita , SST., M.FA., selaku Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, yang juga telah memberikan penulis kesempatan dan fasilitas selama penulis menyelesaikan pendidikan S1 bidang pengkajian ini di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada yang terhormat Bapak-bapak dan Ibu-ibu para dosen pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, yang juga telah banyak memberikan tuntunan, bimbingan selama penulis menempuh studi S1 bidang penciptaan ini di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Pada kesempatan ini penata juga menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat Ibu Ni Made Ruastiti, SST. MSi., Drs. I Ketut Muryana, MSi., I Gusti Putu Sudarta, SSP., MSn., selaku Tim Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi, dan masukan sehingga skrip karya seni tari Dwapara ini menjadi lebih sempurna.

Ucapan terima kasih penulis tujukan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan garapan Tari Dwapara ini, yaitu Perpustakaan ISI Denpasar, Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada para pendukung tari dan karawitan yang telah banyak meluangkan waktunya sejak

awal hingga garapan ini terwujud, antara lain : I Gede Krisna Putra selaku penata iringan tari Dwapara, Ni Luh Anix Sariardani, Ni Wayan Siyentarini, Ida Ayu Made Swariyanthi, I Gusti Ayu Arya Paramita selaku pendukung tari dan yang tidak bisa penata sebutkan namanya satu-persatu. Tanpa bantuannya yang tulus itu, skrip karya tari ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu Staf Kepegawaian, Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu atas bantuannya dalam menyelesaikan urusan administrasi selama penata menempuh studi S1 bidang penciptaan, Jurusan Tari di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada para saudara, Bapak dan Ibu tercinta, yang telah mengasuh, membesarkan, mendukung dan banyak berkorban baik material maupun non-material hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya. Tanpa pengertian, rasa cinta kasih dan pengorbanannya yang tulus itu penulis tidak akan dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Terima kasih juga disampaikan kepada orang-orang terdekat, para kolega, teman-teman kuliah satu angkatan atas masukan dan kerjasamanya selama menempuh studi S1 bidang penciptaan, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Tanpa pengertian dan pengorbanannya yang tulus itu penata tidak akan dapat menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.

Akhirnya, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu penciptaan dan penyusunan skrip karya seni tari ini dari awal hingga selesai. Mudah-mudahan skrip karya seni tari yang penata susun ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa ini.

Denpasar, 16 Juni 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Garapan	3
1.3 Tujuan Garapan.....	4
1.4 Manfaat Garapan.....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	6
BAB II KAJIAN SUMBER.....	8
2.1 Sumber Tertulis.....	8
2.2 Diskografi	11
BAB III PROSES PENGGARAPAN	13
3.1 <i>Visibility Study</i>	14
3.2 <i>Eksplorasi</i>	15
3.3 <i>Improvisasi</i>	17
3.4 <i>Forming</i>	20
BAB IV WUJUD GARAPAN	30
4.1 Deskripsi Garapan	30
4.2 Struktur Pertunjukan	31

4.3 Simbol-simbol Dalam Tari Dwapara	32
4.4 Materi Garapan Tari Dwapara.....	54
4.5 Tempat Pertunjukan	68
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni tari merupakan salah satu bagian dari seni pertunjukan, karena selain seni tari dalam seni pertunjukan juga terdapat seni karawitan, seni rupa, seni drama dan lain sebagainya. Seni pertunjukan bagi masyarakat Hindu Bali seolah telah menyatu dengan kehidupannya. Hal itu tampak di setiap aktivitas yang dilakukannya selalu menampilkan seni pertunjukan baik dalam konteks upacara, sosial, politik, pariwisata maupun dalam konteks pendidikan sebagaimana ujian tahap akhir (TA) ini.

Dalam ujian TA, mahasiswa yang akan menyelesaikan studi S1 di kampus ISI Denpasar ini dituntut menciptakan sebuah garapan baru. Tema yang digarap disesuaikan dengan keinginan atau pilihan peserta ujian. Oleh sebab itu, di setiap ujian TA berlangsung akan selalu lahir beragam karya baik dalam garapan tari kreasi baru maupun kontemporer yang nantinya mencerminkan identitas penciptanya masing-masing. Sebagaimana garapan tari Dwapara, yang akan digarap dalam konsep tari kontemporer ini.

Tari Dwapara mengangkat tentang fenomena kehidupan masyarakat yang hidup berpoligami. Poligami adalah sebuah perkawinan yang dilakukan oleh seorang suami memiliki istri lebih dari satu orang. Kehidupan seorang suami memiliki istri lebih dari satu orang umumnya banyak bermasalah. Hal ini disebabkan karena cinta pada dasarnya tidak dapat dibagi. Oleh sebab itu

dalam kehidupan berpoligami sering terjadi ketidak-adilan, persaingan tidak sehat, kecurangan, dan lain sebagainya yang pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan bagi semua pihak. Pesan moral inilah yang ingin penata sampaikan melalui garapan yang berjudul *Dwapara* kepada penonton, agar para penonton dapat memahami betapa tidak bahagianya hidup berpoligami.

Polemik kehidupan poligami yang penuh dengan dinamika ini akan digarap dalam konsep tari kontemporer. Tari kontemporer adalah sebuah *genre* tari yang struktur pertunjukannya bebas dan sudah tidak terikat lagi dengan aturan-aturan, konsep-konsep tari tradisi. Kebebasan yang diberikan oleh konsep tari kontemporer dalam menuangkan gagasan tersebut membuat penata untuk memutuskan menggarap tari kontemporer. Dalam konsep tari kontemporer penata dapat lebih leluasa mengekspresikan gerak, kostum dan lain sebagainya untuk menyampaikan fenomena sosial, pesan moral kepada penonton.

Garapan tari *Dwapara* yang menggambarkan tentang polemik sebuah kehidupan rumah tangga yakni seorang suami yang memiliki istri lebih dari satu ini akan banyak mengungkapkan intrik-intrik persaingan, pertengkaran yang sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga dengan bahasa gerak tari kontemporer. Fenomena ini sengaja penata tampilkan agar masyarakat penonton menghindari kehidupan berpoligami karena perilaku kehidupan ini tidak baik untuk dilakukan sebab dapat merugikan semua pihak.

1.2 Ide Garapan

Ide garapan adalah gagasan yang ingin disampaikan oleh seorang pencipta kepada penonton melalui garapan yang ditampilkannya. Dalam menciptakan sebuah tari, diperlukan ide yang jelas agar penata lebih mudah mewujudkan menjadi sebuah garapan baru sesuai konsep yang diinginkan. Sebagaimana ide garapan baru yang diinginkan penata yakni mewujudkannya ke dalam konsep tari kontemporer. Kontemporer adalah sebuah garapan tari yang konsep penyajiannya bebas, baik dalam pengungkapan gerak, struktur, maupun dalam tata penyajiannya.¹

Terkait dengan hal tersebut di atas, ide garapan Tari Dwapara ini muncul dari dalam dan luar diri penata. Ide garapan yang muncul dari dalam yakni dari pengetahuan dan pengalaman penata. Sebaliknya, ide garapan yang muncul dari luar penata berasal dari lingkungan sekitar penata, yakni dari pengamatan di sekitar kehidupan penata, membaca, menonton TV, dan lain sebagainya .

Kata “Dwapara” menurut Kamus Bahasa Kawi Bali berasal dari dua suku kata : “dwa”, artinya dua dan para artinya kasih yang dibagi. Sementara, kata “para”, diartikan sebagai cermin dari istri yang berbeda atau istri kedua. Hal tersebut diungkapkan melalui pola gerak tari yang dituangkan ke dalam konsep tari kontemporer ini.

Garapan ini penata ungkapkan dalam sebuah garapan tari kelompok. Untuk mewujudkan garapan ini tidaklah mudah, oleh sebab itu diperlukan kemampuan yang memadai baik pengetahuan (*knowledge*), pengalaman

¹Periksa I Wayan Dibia. *Festival Seni Masa Kini*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1993, p. 13.

(*experience*), maupun keahlian (*skill*), agar garapan yang dihasilkan sesuai keinginan.

Untuk mewujudkan ide garapan ini, penata menampilkan lima orang penari mempergunakan busana minimalis sesuai dengan karakter yang mencerminkan status sosial masyarakat Bali kelas menengah, agar ide garapan untuk menampilkan konflik kehidupan berpoligami yang sering penata lihat dalam kehidupan bermasyarakat sampai kepada penonton.

1.3 Tujuan Garapan

Penataan garapan tari ini memiliki beberapa tujuan atau sasaran yang ingin dicapai atau diharapkan sebagai suatu manifestasi dalam melakukan kegiatan tersebut. Adapun tujuan dari garapan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

- Untuk mengungkap wujud dari ekspresi nilai-nilai maupun konsep budaya yang secara tidak langsung telah menata pola perilaku masyarakatnya, yang diungkapkan melalui sikap, gerakan, gaya, ekspresi, bentuk maupun tata cara penyajiannya.
- Pengembangan dari kontemporer sebagai sebuah garapan seni baru yang tanpa lepas dari ciri khas budaya dan bebas pada bagian-bagian tertentu (kostum, gerak, iringan, cerita).

- Menambah khasanah dan pembendaharaan garapan seni tari kontemporer yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tari kontemporer.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Menumbuh kembangkan daya kreativitas diri dalam olah seni tari dengan menampilkan ide-ide baru dan original lewat pengolahan maupun pengembangan-pengembangan motif gerak untuk mewujudkan sebuah garapan tari kontemporer dengan judul Dwapara.
- Untuk memberi kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi kini di tengah kehidupan masyarakat yaitu tentang orang-orang yang suka berpoligami / beristri banyak, namun hatinya tiada bedanya dengan binatang. Dengan poligami itu ia memainkan perasaan untuk mencapai keinginannya serta memenuhi hawa nafsunya yang tak terkendali.

1.4 Manfaat Garapan

Selain tujuan, garapan ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi positif terhadap:

1. Hasil penggarapan tari Dwapara ini diharapkan dapat bermanfaat bagi civitas akademika Fakultas Seni Pertunjukan khususnya jurusan tari ISI Denpasar. Dimana dari proses penciptaan ini banyak didapatkan pelajaran dan pengetahuan serta pengalaman lebih yang berhubungan dengan konsep-konsep berkarya terutama dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian dalam hal ini

seni tari. Selain itu, dapat meningkatkan daya imajinasi dan mengasah kemampuan berkreaitivitas untuk menciptakan karya seni baru dan original, serta membuka cakawala berfikir sebagai seorang seniman akademis.

2. Meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di lembaga ISI Denpasar sebagai sebuah lembaga pendidikan seni, yang melahirkan seniman-seniman akademis yang handal dalam penciptaan seni khususnya seni tari. Karena dari proses penggarapan tari Dwapara ini secara akademis dapat melanjutkan karya baru, pengetahuan baru, dan menyajikan bentuk pertunjukan baru sebagai khasanah seni pertunjukan Indonesia.
3. Dapat memacu semangat generasi muda dalam mengembangkan ide-ide cemerlangnya ke dalam sebuah garapan tari sehingga mampu menghadirkan garapan-garapan yang minim secara finansial (tidak menghabiskan banyak biaya) namun tetap berbobot.

1.5 Ruang Lingkup

Agar tidak terjadinya suatu pengertian yang membias terhadap wujud garapan tari Dwapara ini, maka dalam ruang lingkup tulisan ini dibatasi pada beberapa hal :

1. Ide yang diangkat dari kehidupan masyarakat berpoligami yaitu hal mendasar yang menjadi sumber utama dalam menggarap suatu bentuk karya tari, baik dari dalam diri penata maupun dari luar diri penata (lingkungan, fenomena sosial, dll).
2. Proses penataannya adalah tahapan-tahapan / studi awal sebagai langkah di dalam mewujudkan ide, sehingga menjadi sebuah bentuk garapan tari, seperti

merancang konsep garapan, eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan) dan forming (pembentukan).

3. Bentuk garapan adalah garapan tari ini dituangkan dalam konsep tari kreasi baru, ada pula yang digarap dalam bentuk tari kontemporer sebagaimana garapan Dwapara ini. Dengan memakai konsep kostum masyarakat Bali pada umumnya dan penguatan karakter wanita ke dalam gerak yang dibawakan oleh 4 orang wanita sebagai simbolnya.
4. Penyajian garapan tari kontemporer ini akan disajikan dalam bentuk tari kelompok, didukung oleh 5 orang penari, diantaranya 4 orang wanita dan seorang lelaki.

Durasi garapan ini 12 menit, dengan konsep simpel dan minimalis dalam menjawab desain ruang, melalui eksplorasi olah tubuh untuk mengungkapkan karakter wanita dan konflik dalam tari kontemporer Dwapara ini.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Sebagai acuan dalam penciptaan tari kontemporer Dwapara yang merupakan sebuah karya baru, maka untuk mewujudkan garapan ini diperlukan beberapa literatur atau pustaka. Literatur yang digunakan dapat berupa buku-buku ataupun sumber *discografi*. Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagai tinjauan sumber dalam garapan ini diantaranya :

2.1 Sumber Tertulis

Sebagai acuan dalam penciptaan tari Dwapara ini dipergunakan beberapa literatur, buku-buku maupun *discografi*. Adapun sumber-sumber yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

Seni Menata Tari oleh Doris Humprey, yang dialih bahasakan oleh Sal Murgianto dan diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Buku ini mengungkapkan tentang bagaimana seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian, mulai dari memilih tema, menyusun, menata gerak, sehingga dapat menghasilkan atau membuat suatu hasil garapan seni sesuai dengan yang diinginkan. Manfaat yang didapat dari buku ini adalah membangun konstruksi sistematika berfikir sehingga memudahkan penata untuk menuangkan ide yang dimiliki.

Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar oleh Soedarsono, yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1975. Buku ini adalah terjemahan

dari buku *Dance Composition the Basic Elements*, oleh La Meri. Buku ini berisikan pengetahuan dasar tentang komposisi tari, bagaimana mengembangkan gerak agar tampak indah dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari. Adapun manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah penata dapat memahami bagaimana cara membuat dinamika dalam berkoreografi.

Bergerak Menurut Kata Hati, oleh I Wayan Dibia, terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh Alma M Hawkins, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta, 2003. Dalam buku ini, didapatkan pengetahuan tentang proses berkeaktivitas atau proses latihan, seperti bagaimana merasakan, menghayati, berkhayal dan bagaimana mewujudkan khayalan itu serta bagaimana proses pembentukannya untuk menjadi sebuah garapan seni. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah sebagai pemahaman terhadap hati sangat terkait dengan jiwa, dan hati sebagai motor penggerak bagian-bagian tubuh manusia. Jika kita memahami kembali tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang dituangkan ke dalam media gerak, maka hati akan menggerakkan seluruh bagian-bagian tubuh secara bebas mengikuti kemauan jiwa. Jadi inilah yang menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengekspresikan gerak secara bebas.

Filsafat Keindahan merupakan sebuah buku karya The Liang Gie, 1996. Buku ini memaparkan semua segi dari keindahan termasuk teori-teorinya. Mulai dari pemaparan tentang definisi keindahan sampai pada jenis-jenisnya. Beberapa konsep estetis yang diterangkan dalam buku ini yaitu pendapat Monroe Beardsley seorang ahli estetika abad ke-20 yang menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah suatu garapan seni yang diciptakan

oleh seniman. Ketiga unsur tersebut adalah: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Buku ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep estetis sebagai pijakan dalam berkarya.

Filsafat Seni Sebuah Pengantar sebuah buku karya The Liang Gie, 1996.

Buku ini merupakan pelengkap dari buku Filsafat Keindahan. Buku ini memaparkan tentang pengetahuan seni yang meliputi definisi seni, kemudian teori-teori seni, sifat dasar seni, unsur seni, dan fungsi seni. Buku ini berisikan pendapat Curt Ducase yang mengatakan bahwa seni adalah bahasa. Ini memberikan pemahaman pada penata bahwa taripun dapat berkomunikasi dengan penonton, karena dalam garapan tari Dwapara berisikan pesan moral yang ingin disampaikan pada penonton.

Buku teori penciptaan yang berjudul *Creating Through Dance* tahun 1975 (terjemahan Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari*), sebuah buku tentang koreografi yang ditulis oleh Alma M. Hawkins, seorang koreografer dan pendidik dengan cara modern di Amerika Serikat. Dalam buku ini diuraikan bahwa proses penataan sebuah tari dapat dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu Eksplorasi, Improvisasi; dan Pembentukan, sehingga tahapan tersebut menjadi pegangan untuk mendukung proses terwujudnya garapan tari Dwapara secara sistematis.

Buku Perkawinan Terlarang, Pantangan Berpoligami di Desa-desa Bali Kuno oleh I Made Sujaya tahun 2007, memberi gambaran pandangan masyarakat terhadap poligami di sejumlah desa di Bali. Poligami sebagai sebuah fenomena masyarakat di sejumlah desa di Bali menimbulkan reaksi penolakan yang

kemudian terkristalisasi dalam beragam kearifan sebagai representasi pandangan masyarakat pada masing-masing desa di Bali. Dengan kata lain, buku ini menguraikan bahwa Poligami merupakan konstruksi sosial yang terlarang pada Kebudayaan Bali.

2.2 Diskografi

DVD dengan judul *Istana Kedua* (koleksi pribadi) merupakan hasil produksi film Garing Nugroho (2009) yang didalamnya menggambarkan kehidupan dan polemik dalam rumah tangga di sebuah desa yang berujung penderitaan semua pihak, dari film ini penata menemukan karakter dan intrik akan dituangkan pada bagian garapan tari Dwapara sehingga penyampaian makna berpoligami dan ketidakadilan kasih sayang dapat dimengerti.

DVD dengan judul *Bamboo Dream* (koleksi pribadi). Merupakan sebuah hasil produksi rekaman pertunjukan tari kontemporer yang disutradarai oleh Ross Mac Gibbon (2002). Di dalam DVD ini disajikan garapan-garapan tari kontemporer Lin Hwai-Min (koreografer). Tari kontemporer tersebut benar-benar menampilkan kekuatan gerak sebagai wujud ungkap tari. Kostum yang digunakan sangat sederhana, sehingga fose-fose gerakan menjadi tampak jelas. Dari DVD inilah penata mendapat sebuah pemahaman tentang konsep garapan yang meletakkan bobot garapan pada gerak dengan menggunakan konsep *simple costum*.

DVD dengan judul *Dauk* yang diproduksi oleh ISI Surakarta, 2005. Dalam DVD ini berisikan tentang suatu bentuk garapan tari kontemporer yang

menceritakan keinginan seorang lelaki untuk memiliki wanita baru di dalam kehidupannya. Tidak disadari betapa sulitnya untuk membagi kasih sayang kepada yang mendampinginya sehingga menimbulkan polemik dan pertentangan diantara mereka. DVD ini memberikan inspirasi keterkaitan dengan ide dari garapan tari Dwapara.

BAB III

PROSES PENGARAPAN

Untuk mewujudkan sebuah garapan tari tentunya memerlukan tahapan tertentu untuk membentuk sebuah karya baru, antara lain seperti proses penjajagan (studi awal), merancang konsep garapan, eksplorasi gerak, seleksi gerak dan menyusunnya menjadi sebuah garapan yang utuh.

Sebagaimana proses penciptaan garapan tari Dwapara ini yang dilakukan dengan *visibility study*, *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming*. Proses penggarapan juga diungkapkan oleh Halma. M Hawkins dalam buku berjudul *Creating Through Dance* (terjemahan H. Sumandio Hadi yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*) mengungkapkan bahwa menggarap tari melalui beberapa tahapan, antara lain :, *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming*.²

Dalam proses penataan karya tari ini penata menggarapnya melalui Tempat tahapan yakni *visibility study*, *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming*. Bisa saja seseorang menggarap melalui tahapan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan situasi kondisi yang bersangkutan. Hal ini terkadang sering dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya.

Dalam proses penataan tari Dwapara penata menentukan gagasan/ide yang akan dituangkan ke dalam wujud garapan tari berbentuk tari kontemporer.

Garapan tari ini merupakan langkah lanjut dari pelaksanaan ujian koreografi VI

²Y. Sumandiyono Hadi. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan Buku *Creating Through Dance* garapan Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990, p. 27-46.

pada bulan Januari 2011. Untuk persiapan ujian Tugas Akhir (TA) pada bulan Mei 2011, telah diadakan penyempurnaan yaitu :

3.1 *Vicibility Study*

Diawali dengan *vicibility study* atau studi kelayakan yaitu mengukur dan menguji gagasan atau ide yang memungkinkan dituangkan ke dalam konsep, dengan melihat dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor internal dapat dilihat dari gagasan yang dipikirkan, kemampuan, bakat dan lain-lain

b) Sedangkan dari faktor eksternal dilihat dari pendukung seperti :

- Penari, memungkinkan untuk memakai mahasiswi semester 4 tari ISI Denpasar, karena telah memiliki pengalaman kontemporer pada kelas olah tubuh dan koreografi.
- Pemusik, alasan saya memilih sanggar Genta Bumi Mengwi dengan komposer I Gede Krisna Putra, dikarenakan faktor pencipta musik sudah memiliki pengalaman membuat iringan kontemporer dan juga tercatat sebagai mahasiswa ISI Denpasar, sehingga mudah untuk kami membicarakan karya.
- Dari peralatan / iringan saya memilih gagasan yang saya konsultasi dengan pemusik memakai beberapa alat musik semarandana, suling, gong, gong beri, jimbe, ceng-ceng yang dikarenakan semua alat telah tersedia di kampus ISI Denpasar dan sanggar Genta Bumi Mengwi.

Selain ketiga hal faktor eksternal tersebut, faktor biaya dari pepanta menjadi dasar dalam penggarapan karya tari kontemporer, yang bisa dibuat dengan konsep minimalis tanpa biayabesar dan glamor. Untuk mewujudkan sebuah gagasan yang penata pikirkan.

Untuk mewujudkan sebuah gagasan yang penata pikirkan.

3.2 Tahap *Eksplorasi*

Tahap *Eksplorasi* atau penjelajahan mengembangkan dan menyempurnakan tiap bagian dari garapan tari Dwapara sebelumnya secara berulang-ulang.

Diadakan percobaan gerak-gerak pada tiap bagian guna mencari kesesuaian dengan gagasan yang diinginkan penata, dalam hal ini ada dua kegiatan yang dilakukan : fase pencarian ditandai dengan serangkaian berfikir, merenung, berimajinasi, merasakan dan menanggapi serta menafsirkan tema yang dipilih buku-buku kepustakaan yakni menyangkut tentang khasanah berpoligami dan tari kontemporer yang mendukung garapan ini sehingga mendapat gambaran tentang konsep garapan Dwapara. Di dalam bagian ini ada dua hal yang menjadi pertimbangan dalam dan luar diri penata, kegiatan yang berasal dari :

- a) Dalam / internal yaitu penata berpikir, tentang apa konsep yang akan dituangkan setelah gagasan / ide itu ada guna terbentuknya karya tari yang penata inginkan / miliki dalam idenya.
- b) Pada bagian kedua berasal dari luar / eksternal penata dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti :

- Lingkungan, dilihat dari keadaan beberapa masyarakatnya yang ada berpoligami, disamping di dalam keluarga penata. Keadaan lingkungan ini yang menunjang gagasan dari penata untuk menuangkannya ke dalam beberapa bagian karakter dan intrik dari garapan Dwapara sehingga tampak jelas fenomena tersebut masuk menjadi tema dalam karya tari. Perselisihan dan ketidakadilan sosial dalam suatu rumah tangga yang dilihat penata di suatu lingkungan tidak selamanya buruk dan tidak selamanya baik tergantung bagaimana cara pandang dan dari sisi mana kita melihatnya, namun yang penata temukan di lingkungannya kehidupan berpoligami sangatlah merugikan karena banyak menimbulkan ketidakadilan dan perselisihan dalam rumah tangganya akibatnya hanyalah kesendirian dan penderitaan yang diperoleh.
- Teknologi, penata melihat, mendengar beberapa peristiwa di TV, Radio dan Video Film tentang fenomena dalam rumah tangga yang marak, sehingga memberi tambahan konsep pada garapan nantinya. Seperti misalnya film Suami-suami Takut Istri yang ditayangkan di Trans TV, film Istana Kedua karya dari Garing Nugroho dan siaran radio tentang keharmonisan rumah tangga di Radio Menara, memberikan suatu informasi tentang bagaimana intrik dan ketidakadilan itu muncul di rumah tangga.
- Kepustakaan, menafsirkan tema yang akan dipilih dari beberapa buku-buku poligami, seperti buku perkawinan terlarang di desa Bali Kuno, oleh Made Sujaya (2007), kemudian buku-buku lainnya yang menunjang

garapan baik dari hal gerak, komposisi, cara penggarapan, serta membaca koran, majalah, dan media komunikasi baca lain di perpustakaan maupun toko-toko buku guna memperoleh data / konsep yang lebih sempurna. Namun perlu adanya penyaringan dan penyamaan beberapa konsep-konsep yang ditemukan agar tepat dan sesuai dengan gagasan yang dipikirkan penata. Sumber bacaan ini sangatlah penting sebagai pedoman dan pertanggung jawaban di dalam penyusunan skrip karya tari Dwapara setelah ujian TA.

Keseluruhan hal di atas harus menyangkut tentang khasanah berpoligami dan tari kontemporer yang mendukung garapan ini sehingga mendapat gambaran tentang konsep Dwapara.

3.3 Tahap *Improvisasi*

Tahap *Improvisasi* atau percobaan tanpa persiapan sebelumnya berarti melahirkan gerak-gerak secara spontan, menggali motif-motif gerak yang dapat mendukung tema tari tersebut dan mengembangkan berdasarkan ekspresi jiwa lepas menjadi gerak tari yang lebih modern. Selanjutnya mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru, baik dari elemen gerak, tempat atau ruang, tempo dan ritmenya hingga lahir nuansa baru yang dapat memberikan kesan dan pesan kepada si penikmatnya.

Sehingga dalam tahap ini penata mencari dan menyesuaikan beberapa kemungkinan yang bisa mendukung garapan tari Dwapara, seperti halnya dilakukan pemilihan pendukung baik itu penari, iringan, musik, dan konsep

kostum tari nantinya. Hal yang paling utama dilakukan sebagai masyarakat Bali adalah sembahyang bersama pendukung atau *nuasen* tanggal 17 Februari di kampus ISI Denpasar jam 04.00 kurang lebih mesti lebih tidak lengkap karena 2 pendukung tari berhalangan karena datang bulan, tidak menghalangi rencana penata untuk sembahyang dan latihan awal pembuka garapan.

Selanjutnya setelah persembahyangan yang didampingi pendeta (*pemangku*) kampus, dilanjutkan dengan latihan di wantilan ISI Denpasar. Dalam kesempatan tersebut cuaca tidak mendukung karena hujan sehingga agak mundur waktu *nuasen*-nya dalam kesempatan pertama itu penata memberikan rencana dan jadwal latihan kepada pendukung agar tidak berbenturan dengan perkuliahan karena pendukung tari adalah semester IV tari ISI Denpasar. Dalam kesempatan ini pencarian gerak sebagai penyempurnaan dari garapan pada kelas koreografi VI perkuliahan semester VII yang lalu. Sehingga penata ingin mencari dan menyempurnakan beberapa pendukung garapan baik dari motif-motif gerak dan pembagian struktur garapan tari.

Dalam tahap ini penata telah menyiapkan jadwal latihan yang tersusun dan bisa saja ada kemungkinan berubah karena civitas kampus ISI yang tidak pasti. Sehingga akan terjadi perubahan jam dan tempat latihan tetapi tidak merubah hari latihan yang direncanakan seminggu 3 – 4 kali latihan.

Tabel. 1
Tahap Improvisasi (*Improvisation*)
Bulan Februari 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan / Usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
Minggu I	<p>Memikirkan konsep garapan yang berupa motif-motif gerak yang akan digunakan per bagian</p> <p>Mencoba-coba gerak yang akan digunakan dengan menggerakkan tubuh sesuai dengan konsep yang didapat.</p> <p>Mencari berbagai kemungkinan gerak dan karakter dari tiap-tiap penari wanita.</p>	<p>Menemukan beberapa bagian yang akan dituangkan ke dalam konsep tari Dwapara.</p> <p>Didapat motif gerak yang sesuai dengan konsep garapan.</p> <p>Menemukan beberapa karakter yang dapat dimunculkan dari tiap-tiap penari wanita</p>
Minggu II	<p>Mencatat hasil eksplorasi gerak, kemudian mengevaluasinya bersama pembimbing.</p> <p>Menstruktur gerak yang telah didapat dari bagian per bagian dan menyempurnakannya.</p>	<p>Menemukan beberapa motif gerak untuk kemudian diendapkan dan disusun ke dalam konsep garapan tari.</p> <p>Menemukan struktur secara menyeluruh tampak kotor dari garapan ini.</p>
Minggu III	Purnama (sembahyang bersama)	<i>Nuasen</i> dan latihan
Minggu IV	Mengeksplorasi gerak dari tiap bagian sehingga struktur garapan tampak jelas	Memperoleh struktur yang jelas dari garapan Dwapara.

3.4 Tahap *Forming*

Tahap *Forming* atau Pembentukan, merupakan tahap akhir dari proses penciptaan suatu karya seni dan sering tahap ini disebut sebagai pembuatan komposisi. Dalam pembentukan garapan Dwapara ini dengan menggabungkan motif-motif gerak yang dihasilkan atas improvisasi menentukan kesatuan dengan iringan tarinya, kostum, properti dan lain-lain yang mendukung karya tari, sehingga masing-masing komponen dianggap sudah baku kendatipun demikian penyempurnaan detail masih sering dilakukan untuk mendapat pementasan yang sempurna.

Untuk penyempurnaan garapan tari Dwapara sebelum disajikan dalam TA, penata melakukan latihan-latihan yang sudah baku tanpa melakukan perubahan lagi, sehingga wujud garapan menjadi terbentuk jelas dan bisa disajikan tanpa adanya perubahan-perubahan serta antara penata, pendukung (tari, iringan, kostum maupun properti, dll) bisa sesuai dan mampu mendukung garapan tari Dwapara hasil gagasan dari ide penata tari.

Beranjak dari keaks koreografi VI dan penyempurnaan motif-motif gerak dan pencarian dari tiap bagian kemudian dibentuk terstruktur dari beberapa tahapan dalam proses latihan yang telah disusun, disamping tambahan jadwal bimbingan wajib dengan pembimbing karya. Setiap rencana dan jadwal latihan penata menemukan berbagai problema dan kekhawatiran akan garapan. Setelah latihan berjalan 2 bulan dari 3 tahap yang terencana 4 bulan, penata menemukan masalah seorang pendukung yang malas untuk latihan dan tepat waktu. Kejadian

berulang-ulang terjadi hingga penata memutuskan untuk mencari pengganti dalam waktu 1½ bulan.

Ketika pendukung telah lengkap 4 orang latihan pun dilaksanakan, namun tiap latihan sering terjadi sedikit polemik, dari saling sindir antara pendukung karena ada yang selalu telat tanpa ingat dengan janjinya. Dalam hal itu penata diposisikan yang cukup sulit hingga kembali ada 2 orang penari mundur untuk mendukung karena ulah seorang penari, penata merasa tertekan dan down, berpikir ketika garapan berjalan dan penyesuaian opening harus mendapatkan masalah seperti itu, dengan pertimbangan waktu yang lati 1 bulan.

Rasa *frustasi* dan *down* membuat penata menelpon pendukung dan berdebat, kira-kira bulan April kemudian menelpon teman-teman seangkatan untuk bilang “*rage mundur dari TA*” semua teman menelpon, SMS dan BBM menanyakan hal dan alasan mundur. Penata menunggu pendukung di Candrametu siang jam 1, tetapi tidak ada yang mau datang. Akhirnya frustasi memuncak, penata menelpon dan SMS pembimbing untuk menginformasikan mundur dari TA.

Spontan ketika itu, penata *ngaturin* mempersembahkan canang (sarana dan *mesesangi* di pelinggih Candrametu *ngaturin* pejati jika garapan itu bisa terwujud. Ketika itu juga pembimbing menelpon dan memberi nasehat untuk menuju di Candrametu, selang waktu 1 jam pembimbing Ibu Mudiasih (Bu Mud) datang dan menelpon pendukung tari. Beberapa saat satu persatu datang, didudukkan dan diberi solusi bagaimana dan apa yang harus diperbuat mendengar nasehat Ibu Mud, pendukung tari Dwapara mau dan kembali untuk mendukung dan latihan. Saya pun minta maaf dan terima kasih kepada pendukung.

Selang beberapa minggu saat akan gladi bersih H-4 gladi, kembali terjadi problem dalam latihan dan pendukung hingga saya mendadak di telpon di suruh ke gedung Natya Mandala oleh Pak Yangus dan Bu Mud agar datang, sampai di Natya ternyata pendukung juga ada di sana, padahal penata sudah menunggu 2 jam di Candrametu. Akhirnya pembimbing mengajak penata dan pendukung ke taman selatan gedung Natya duduk di rumput untuk mempertanyakan karya yang belum sempurna, dan apakah bisa untuk ditampilkan.

Saya merasa tertekan dan down, keraguan dan rasa ingin menangis dan berhenti untuk mundur dari TA muncul, tetapi karena motivasi dan jengah saya kembali bersemangat dan menyiapkan sarana latihan dari *sound*, laptop, konsumsi latihan dan menelpon pendukung musik untuk latihan gadung sorenya.

Permasalahan muncul kembali, pembuat kostum belum memastikan kapan selesai kostum tarinya. Sedangkan skrip karya seni harus dikumpul tanggal 19 belum juga harus dicoba saat sebelum gladi tanggal 18 siang di Natya Mandala. Setelah gladi saya mencari Pak Sure (pembuat kostum) dan ke tukang jahit untuk cek kostum sehingga tanggal 20 siang bisa foto kostum untuk lampiran skrip karya tari Dwapara.

Setelah itu saya menjuke kampus mencari dosen penguji untuk mengumpulkan skrip karya tari, tetapi hanya 1 dosen yang saya lihat, berpikir sejenak, saya memfokuskan mencari tanda tangan dosen pembimbing sebelum diserahkan ke penguji, setelah terkumpul barulah saya fokus ke latihan dengan pendukung sampai tanggal 24 Mei 2011. Tanggal 25 sore, rencana latihan dan *ngatur piuning* sudah saya rencanakan dari jam 2 saya menelpon dan

mempersiapkan alat musik dan tempat untuk latihan terakhir, jam menunjukkan 4 sore, tetapi 2 orang penari belum juga datang. Sedangkan jam 5 pendukung tari harus menjadi *stage crew* ujian TA di Natya Mandala, pendukung musik sudah resah karena punya jadwal *ngayah* di desanya.

Saya merayu dan mencari alasan agar pendukung iringan musik mau menunggu lagi 1 jam. Jam 6 pun 2 orang penari datang dan latihan dilakukan 2 x saja dengan pertimbangan waktu untuk jadi *stage crew*. 2 orang penari sakit dan saya anjurkan ke dokter dan saya berikan vitamin CDR. Setelah latihan saya pulang dan berangkat ke Sidakarya untuk *ngatur piuning* ujian, keesokan harinya tanggal 26 malam.

Tanggal 26 Mei 2011 jam 10 pagi saya berencana untuk *mebanten* ke kampus dan membawa pejati / sesajen 8 buah, namun sebelum itu saya menelpon *cleaning service* Pak Dul tentang kesiapan alat gambelan saya untuk dipindah. Jam 11 pagi tukang rias datang dan seorang pendukung datang, dari bangun pagi kepala saya agak pusing, sayapun tidur sebentar hingga jam 1, obat-obat sudah saya minum dari bodrex, panadol, hingga urut minyak juga belum hilang, badan lemas, kepala puyeng. Akhirnya tukang rias kebetulan “Dama” memaksa saya untuk ke dokter. Saya menolak tapi pacar memaksa dan menarik saya untuk periksa dan dibawa ke Puskesmas Kesiman jalan Ketapian. Tapi sial menunggu 1 jam dokter ataupun perawat tidak ada yang periksa, badan makin lemat dan gemetar, mata tidak bisa dibuka. Saya dibawa ke RS Puri Raharja, tidak disangka saya masuk UGD dan disuntik 3 x plus vitamin 425 CC agar bisa kuat nantinya.

Rasa was-was semakin muncul ketika dari jam 1 sampai 5 sore belum diijinkan pulang, sedangkan banten (sesajen) belum dihaturkan ke kampus dan juga saya belum berias, jam 7 harus sudah di kampus untuk sembahyang bersama dengan pendukung sebelum pentas. Setengah 6 sore saya diijinkan untuk pulang dan saya bergegas sembahyang membawa pejati yang sudah saya siapkan tanpa makan dari pagi dan meminum obat yang diberikan hingga waktu berias dan semua rencana dalam ujian tari itu juga terlewati. Begitu terkesan hingga pembimbing datang dan memeluk saya karena mampu tampil walau sakit. Tanggal 30 Mei 2011 sayapun berangkat ke rumah dosen pembimbing di Gatsu Barat untuk membuat *powerpoint* yang akan dipakai saat ujian komprehensif tanggal 31 Mei pagi.

**Foto Latihan Sebelum Gladi Bersih
di Candra Metu**



Gambar 1

Adegan ketika pihak lelaki memikirkan terjadinya perselisihan antara para istri hingga terjadi intriks



Gambar 2

Adegan seluruh penari berharap sesuatu perubahan yang lebih baik dalam kehidupan rumah tangga



Gambar 3
Menggambarkan rasa kebersamaan di dalam melihat perubahan kedepan
dalam rumah tangga



Gambar 4
Percintaan yang menimbulkan ketidakadilan dari seorang wanita
yang dijunjung lebih tinggi

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Tari Kontemporer Dwapara

Tahap-tahap Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap eksplorasi																				
Tahap improvisasi																				
Tahap Pembentukan																				O

Keterangan :: Tahap eksplorasi (*eksploration*).

Dengan mematangkan ide maupun konsep yang akan dituangkan.

: Tahap improvisasi (*Improvisation*).

Mencari gerak yang tepat dengan ide yang akan dituangkan.

Latihan ringan selama ± 2 jam sehari: Tahap pembentukan (*forming*).

Menyusun gerak yang telah di dapat.

Latihan sedikit padat selama ± 2 jam sehari.

: Membersihkan gerak-gerak yang kurang bersih.


Latihan padat $\pm 2-3$ jam sehari, gladi bersih

: Gladi Bersih

O

: Ujian TA

Tari Dwapara digarap sesuai dengan uraian di atas dilengkapi proses bimbingan sebagaimana daftar kartu bimbingan TA berikut di bawah ini.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
 Alamat : Jln. Nusa Indah, Telp. 0361 - 227316, Fax. 0361 - 236100 Denpasar 80235

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : NGAKAN MADE WIKRA MA JAYA

NIM : 2006.01.006

Fakultas : SENI PERTUNJUKAN


Jurusan / Prog. Studi : SENI TARI

Pemb. Utama / NIP : I WAYAN SUDANA, SST, M.HUM

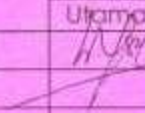
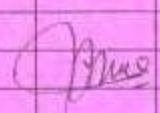
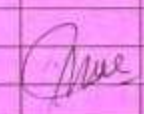
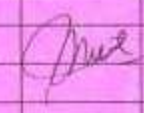
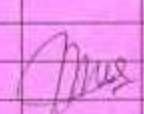
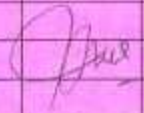
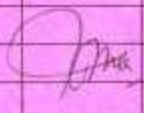
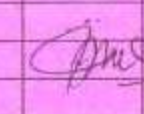
Pemb. NIP : 19541001 197803 1003

Pemb. / NIP : Dra. Ni Wayan Mudrasih, Msi / 1961 0724 10

Judul TA / Karya : "DWAPARA"



No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing			Ket.
			Utama	II		
1.	Selasa / 1-02-2011	Penyerahan BAB I dan Pembahasan masalah konsep Gerakan	<i>[Signature]</i>			
2.	Selasa / 8-02-2011	Penyempurnaan BAB I dan BAB II.	<i>[Signature]</i>			
3.	Selasa / 15-03-2011	ACC dan Setor BAB III dan BAB IV, serta ACC BAB I dan II	<i>[Signature]</i>			
4.	Selasa / 22-03-2011	Perbaikan BAB III dan IV	<i>[Signature]</i>			
5.	14 / 04-2011	Penyerahan skrip konsep Tari Bab I, II, III dan IV		<i>[Signature]</i>		
6.	12/04-2011	Perbaikan skrip konsep Bab I, II, III, dan IV		<i>[Signature]</i>		
7.	28/03-2011	Meneri Perbaikan dari kata Pengantar Sampai Bab IV		<i>[Signature]</i>		
8.	15/04/2011	Penyerahan Lembaran Pengesahan dan BAB V	<i>[Signature]</i>			
9.	15/04/2011	Penyerahan Bab II dan lembaran pengesahan dan persetujuan.		<i>[Signature]</i>		

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing			Ket.
			Utama	II	II	
10	17/04/2011	ACC BAB V				
11	22/04/2011	Pertanian dari kata Permantar. Bab I. II, III, 4 dan 5. serta Lembaran Pengesahan				
12	16/04/2011	Perubahan sinopsis dan strip karya.				
13	28/04/2011	Bimbingan karya bagian I (opening.				
14	30/04/2011	Bimbingan karya opening dan awal isi				
15	03/05/2011	karya opening dan isi,				
16	04/05/2011	karya Gerak opening dan musik.				
17	12/05/2011	Bimbingan karya opening s/d isi dan ending				
Ketua Jurusan			Denpasar			Pembimbing Akademis,
<u>I Nyoman Ceriba, SST, MFA</u> NIP. 19611 231 199103 1008			<u>I Wayan Sudana, SST, M. Hum</u> NIP. 19541001 197803 1003			

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1 Deskripsi Garapan

Tari Dwapara yang menggambarkan tentang polemik kehidupan berpoligami ini akan banyak mengungkapkan tentang pertentangan-pertentangan, intrik-intrik persaingan, pertengkaran sebagaimana peristiwa dalam kehidupan berpoligami. Fenomena ini sengaja penata tampilkan agar masyarakat penonton menghindari hidup berpoligami, karena model kehidupan ini sangat tidak baik untuk ditiru.

Tari Dwapara, yang mengangkat tentang fenomena sosial (poligami) ini akan digarap dalam konsep tari kontemporer. Tari kontemporer adalah sebuah *genre* seni pertunjukan yang struktur pertunjukannya sudah tidak terikat lagi (bebas) dari *pakem-pakem* tari tradisional. Hal ini akan dapat membuat penata lebih leluasa dan bebas mengekspresikan ide dalam memvisualisasikan fenomena sosial poligami ini ke dalam sebuah bentuk seni pertunjukan.

Bentuk sebuah karya seni khususnya tari, secara konseptual terwujud berdasarkan sistem nilai budaya masyarakatnya. Nilai budaya merupakan satu kesatuan yang bulat dan tidak dapat dipisahkan. Sistem nilai budaya adalah konsep-konsep hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna bagi kehidupannya, oleh sebab itu sistem nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi masyarakat setempat dalam menentukan kelakuannya. Sistem tata

kelakuan masyarakat yang tingkatnya lebih kongkret adalah : aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, adat yang berpedoman kepada sistem nilai budaya masyarakat tersebut.³

Oleh sebab itu, karya tari kreasi baru maupun kontemporer tidak bisa lepas dari unsur budaya masyarakatnya. Beragam garapan tari kreasi yang diciptakan di ISI Denpasar memiliki gagasan penciptaan berbeda-beda. Namun dari sekian banyak garapan itu tampak sangat sarat dengan pesan-pesan pencerahan bagi masyarakat, ataupun kritikan-kritikan terhadap para penguasa. Dari berbagai garapan itu, ada yang digarap dalam konsep tari kreasi baru adapula yang digarap dalam konsep tari kontemporer sebagaimana garapan tari Dwapara ini.

Untuk mempertajam pemahaman tentang kehidupan berpoligami, penata juga mengamati kasus seperti ini melalui tayangan di media TV, surat kabar maupun kejadian di masyarakat. Laki-laki biasanya mengumbar janji manis kepada perempuan yang disukai agar sudi dipoligami. Namun pada kenyataannya tidak demikian adanya, akhirnya mereka disakiti yang terkadang berujung pada masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

4.2 Struktur Pertunjukan

Struktur dari karya seni meliputi bagian-bagian, dimana bagian yang satu dengan yang lainnya itu saling berkaitan dan tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk sebuah garapan yang utuh. Sebagaimana tari kontemporer Dwapara

³Koentjaraningrat. *Sistem Nilai Budaya*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1974. p. 32

ini memiliki struktur : bagian I (*opening*), bagian II, bagian III dan bagian IV *Ending* (Penutup).

a. Bagian I (*Opening*)

Menggambarkan keinginan para istri untuk keluar dari kehidupan berumah tangganya karena sehing terjadi ketidakadilan kasih sayang dari suami kepada mereka.

b. Bagian II

Menggambarkan perbedaan paham dan rasa iri hati diantara para istri akhirnya terjadi pertengkaran.

c. Bagian III

Keinginan dari suami mempersatukan mereka untuk rujuk kembali sangatlah sulit malah sebaliknya, keinginan untuk meninggalkan suami semakin bulat. Akhirnya suami menyesali perbuatannya dan hidup menyendiri.

4.3 Simbol-simbol Dalam Tari Dwapara

Simbol memiliki arti tertentu yang lebih luas daripada apa yang tampil secara nyata, dapat dilihat maupun didengar.⁴ Dalam seni tari biasanya terdapat beberapa simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada penonton, baik dengan simbol gerak banyak menggambarkan karakter yang dibawakan. Warna kostum yang dikaitkan dengan isi garapan. Selain itu juga tata rias dan pola lantai juga merupakan simbol dari suatu karya tari.

⁴A.A.M. Dejelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan, Bandung, 1999, p. 62

a. Simbol Gerak

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak-gerak ritmis dan ekspresi pada tari adalah gerak-gerak yang indah yang diberi bentuk dan ritme dari badan manusia dalam ruang yang dapat dihayati keindahannya apabila disajikan oleh penarinya (Bustomi, 1992 : 42-45). Terkait dengan hal itu, untuk mewujudkan tari kontemporer Dwapara ini mempergunakan beberapa gerak, yang bersumber dari gerak-gerak tari Bali. Adapun perbendaharaan gerak tari yang dipergunakan oleh setiap tokoh dalam garapan tari kontemporer ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- Gerak melengkung (sebagai kesan dinamis)
- Melompat (gerak berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain)
- Meloncat (gerakan perpindahan kaki di tempat)
- Setengah kayang (badan melengkung ke belakang tanpa tangan menyentuh lantai)
- Canser (perpindahan badan dengan rotasi kaki di geser ke kanan dan ke kiri)
- Berputar (bergeraknya badan melingkar atau di tempat dengan tumpuan kaki)
- Mengalir (bergeraknya bagian tubuh secara perlahan)
- Mengayun (bergeraknya bagian tubuh lebih cepat dari mengalir)
- Selang-seling (motif gerak bergantian)
- Menjambak (gerakan tangan menarik rambut)
- Kontras (motif gerak kanan dan kiri berbeda)
- Simetris (motif gerak kanan kiri sama)

- Merangkul (motif gerak sebagai makna kebersamaan)
- Level (posisi sikap dasar gerak) yaitu :
 - a. Desain Datar : Badan penari hampir tanpa perspektif yang tampak dari pandangan penonton.
 - b. Desain Dalam : penonton melihat penari dalam perspektif yang dalam, yaitu anggota badan, yaitu anggota-anggota badan ditempatkan ke arah *up stage* atau *down stage*.
 - c. Desain Vertikal : sebuah garis ke atas dan ke bawah.
 - d. Desain Horizontal : sebuah garis mengarah ke samping kanan maupun kiri (ke arah horizontal).
 - e. Desain Kontras : sebuah pose yang menggarap garis-garis bersilang pada tekukan-tekukan yang berlawanan dan mengandung satu kontinuitas garis dalam oposisi.
 - f. Desain Spiral : sebuah postur atau gerak badan melengkung sekeliling garis tengah.
 - g. Desain Lengkung : desain yang mempergunakan garis-garis lengkung.
 - h. Bersudut : sebuah postur anggota badan dan badan ditekuk menyudut.
 - i. Desain Spiral : desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan.
 - j. Tinggi : ruang dari dada penari ke atas.
 - k. Medium : ruang antara bahu penari dan pinggang.
 - l. Rendah : ruang yang terletak dari pinggang penari ke bawah.

- m. Terlukis : sebuah garis yang dilukiskan di udara yang nampak lebih jelas dari anggota badan yang melukis.
- n. Garis Lanjutan : garis yang terlukis di udara yang diluar jangkauan badan penari.
- o. Garis Tertunda : garis yang terlukis di udara yang terkontrol oleh penari.
- p. Asimetris : desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan.

b. Simbol Kostum

Penyajian, garapan tari kontemporer ini akan disajikan dalam bentuk tari kelompok, dengan pendukung 4 wanita dan seorang lelaki. Kostum adalah alat atau media yang dipergunakan untuk menutupi bagian tubuh seorang penari guna memperkuat dan mempertajam karakter tari yang dibawakan, seperti halnya kostum tari Dwapara sebagai berikut.

- Kostum pada penari laki antara lain :
 - Pada bagian badan dalam memakai baju strait hitam sebagai penegas kesan gelap untuk mengelabui bentuk tubuh penari yang agak gemuk (berisi)
 - Kemudian kain rompi kreasi dengan motif batik dan kain efek yang diikat tali menyilang agar bentuk tubuh penari berbentuk pas dengan baju dalamnya
 - Pada bagian tangan kanan dan kiri memakai gelang dari kain berbentuk segitiga memanjang memadukan motif batik Bali dan kain efek hijau

- Dibagian pinggang penari memakai selendang panjang \pm 1 meter dengan warna hijau motif garis spiral keemasan dan merah
- Dibagian badan bawah memakai celana panjang hijau agar bisa menyelaraskan dengan stewel kaki
- Pada bagian betis kaki memakai hiasan stewel batik yang dijarit agar lektur tidak ada saat bergerak
- Kostum pada penari wanita antara lain :
 - Pada bagian dalam memakai tutup dada berupa *ankin* (kain agak panjang yang dibentuk menyesuaikan bentuk tubuh penari wanita) yang memakai warna hijau dan motif spiral keemasan dan sedikit merah panjang \pm 5 cm
 - Di bagian luar badan memakai kain kebaya berwarna merah dengan tangan $\frac{3}{4}$ lengan yang dipasang hanya diikatkan di bagian perut penari agar *ankin* bisa tampak dari luar
 - Pada bagian bawah luar memakai kain batik yang pada bagian kanan dirempel seatas lutut, dan bagian depan agak kesamping juga dirempel memanjang sehingga penari leluasa dapat bergerak
 - Terakhir pada bagian kaki bawah memakai gelang spiral motif keemasan dan agar ada warna merah, guna mempercantik kaki.
- Makna kostum tari Dwapara
 - Merah : keras
 - Hitam : misteri
 - Kuning : ceria
 - Emas : berwibawa

Foto Kostum Tari Dwapara**Foto Penari Lelaki**

Foto 1.
Kostum Penari Lelaki Tampak Depan



Foto 2.
Kostum Penari Lelaki Tampak Belakang



Foto 3.
Kostum Penari Lelaki Tampak Samping



Foto 4.
Tata Rias Penari Lelaki

Foto Kostum Penari Wanita

Foto 5.
Kostum Penari Wanita Tampak Depan



Foto 6.
Kostum Penari Wanita Tampak Belakang



Foto 7.
Kostum Penari Wanita Tampak Samping



Foto 8.
Tata Rias Penari Wanita Tampak Depan



Foto 8.
Tata Rias Penari Wanita Tampak Belakang

c. Iringan Musik Tari

Garapan tari Dwapara menggunakan iringan musik tari yang dibuat dari perpaduan alat musik jimbe, 2 buah *kendang*, *gong beri*, *suling*, *gangse semarandana*, *jegog semarandana*.

Foto 9.
Foto Iringan Tari



Jimbe



Seruling



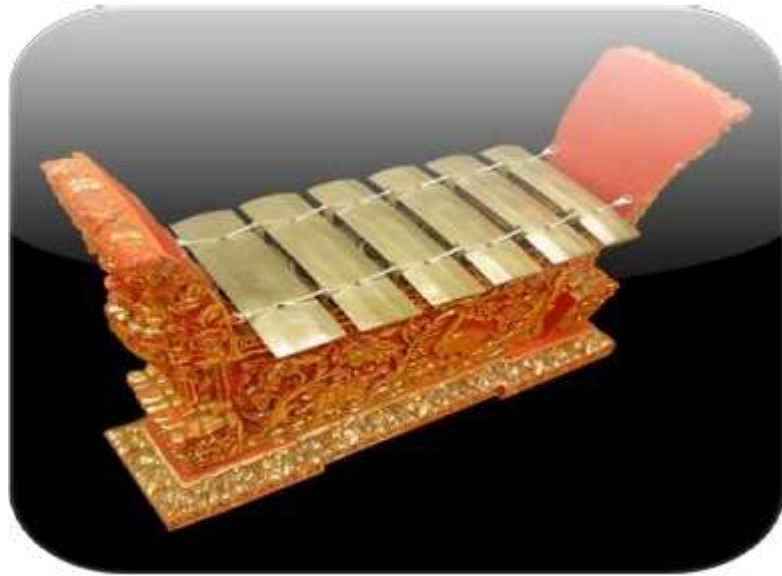
Gong



Ceng-ceng



Kantil



Jublag



Jegog

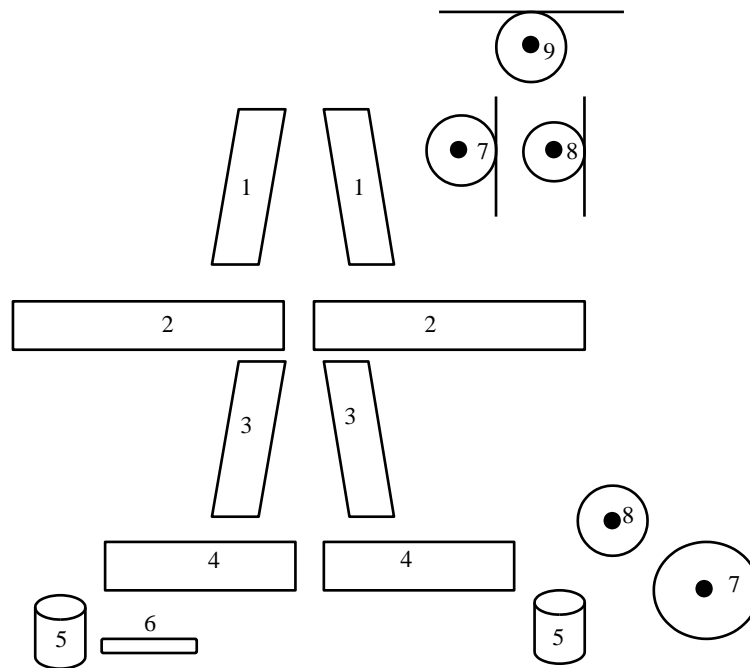


Gong Beri



Kempur dan Gong

Gambar 5
Denah Iringan Musik Tari



Keterangan :

- | | |
|----------------------|--------------|
| 1. Kantilan | 6. Seruling |
| 2. Jegog | 7. Gong |
| 3. Kantil | 8. Kempur |
| 4. Jublag / Penyacah | 9. Gong Beri |
| 5. Jimbe | |

4.3.1 Notasi Iringan Musik Tari Dwapara

Musik Bagian I (*opening*):

Ceng-ceng Kopyak	:	C.....	
Jegogan	:	1.. 7 7	
Jublag	:	.5 7 7	
Gong	:		$\left[\begin{array}{c} () t t t () \\ \text{--seruling dimainkan secara improvisasi} \\ \text{dengan patet tembung --- 3 4 6 7 1} \end{array} \right]$
Seruling	:		

Keterangan:

Melodi seruling diatas dimainkan dengan tempo lambat. Untuk bagian pengulangannya terdapat tiga kali pengulangan yaitu yang pertama diulang 8 x 8; yang kedua 8 x3; dan yang terakhir 8 x 8. Dalam pengulangannya ditandai oleh pukulan djembe dan ceng-ceng dengan motif "tratatang (suara djembe)....Ceng..". Setelah bagian ini baru dilanjutkan dengan melodi di bawah ini:

Jegog	:	[[67 167 3 4 .]] diulang 3x
.. 3 4 6 .. 3 4 6 2 1 ...			
Jegog	:	.167	
Gong	:	[[() t t t () diulang 8x8]]	

Musik Bagian II:

Diawali dengan motif pukulan djembe “*jug jug jug*”, lalu dilanjutkan dengan melodi berikut:

Jegog & Jublag : $\left[\begin{array}{l} 6 \ 1 \ 61 \ . \overline{6} \ 1 \quad 61 \ . \overline{4} \quad \text{---} \\ 5 \ 7 \ 57 \ . \overline{5} \ 7 \quad 57 \ . \overline{5} \quad \text{---} \end{array} \right] \text{diulang } 8 \times 3$

Keterangan: pada bagian melodi ini diisi pola djembe rampak.

Vokal (pt. tembung) : . 7 1 3 7 1 3 5 4 . . 5 3

Jublag & Jegong : 7 1 4 3 (patet selendro).

Kemudian dilanjutkan

(7) Jegog dengan melodi berikut: 1 5 7 1 . 1 5 (7) 1 5 7 1 diulang 3x

(patet selendro)

Seruling : ---improvisasi dengan patet selendro----

Kemudian dilanjutkan dengan:

Jegog dan Jublag : $\left[\begin{array}{l} 6 \ 1 \ 61 \ . \overline{6} \ 1 \quad 61 \ . \overline{4} \quad \text{---} \\ 5 \ 7 \ 57 \ . \overline{5} \ 7 \quad 57 \ . \overline{5} \quad \text{---} \end{array} \right] \text{diulang } 8 \times 2$

Keterangan: pada bagian melodi ini diisi pola djembe rampak.

Musik Bagian III:

Jublag (pt. tembung) : 3 4 5 . . 4 7 5 . . 7 1 . 3 1 7 . .
 3 4 5 . . 4 3 1 . . 3 1 7 . 3 1 5 . .
 3 1 5 . . 7 1 . 3 1 7 . . diulang 3x

Vokal (pt. tembung) : 7 1 4 . 7 1 7 . 7 1 . 7 2 3 . 4 5 . 4 5 3
 4 5 . 4 5 3 . 5 4 . 5 3 . 5 4 . 5 3 . 1 . 7
 diulang 3x

Jublag (pt. tembung) : 7 1 4 . 7 1 7 . 7 1 . 7 2 3 . 4 5 . 4 5 3
 4 5 . 4 5 3 . 5 4 . 5 3 . 5 4 . 5 3 . 1 . 7
 diulang 3x

Closing:

Jublag : 6 2 6 3 4 (6) diulang 8x

Keterangan: pada bagian closing ini instrument djembe mengisi pola-pola ritme secara rampak, serta diberikan tonika dan aksan-aksan oleh Gong Beri dan gong biasa.

Keterangan Simbul:

C = bunyi Ceng...

T = bunyi teng...

Pt = patet

4.4 Materi Garapan Tari Dwapara

Materi garapan Tari Dwapara ini terdiri dari :

1. Ide yaitu hal mendasar dalam menggarap karya tari ini, baik dari dalam diri penata maupun dari luar diri penata (lingkungan, fenomena sosial, dll). Proses penataannya adalah tahapan-tahapan / studi awal sebagai langkah di dalam mewujudkan ide, sehingga menjadi sebuah bentuk garapan tari, seperti merancang konsep garapan, *eksplorasi* (penjajagan), *improvisasi* (percobaan) dan *forming* (pembentukan).
2. Bentuk garapan adalah garapan tari ini dituangkan dalam konsep tari yang digarap dalam bentuk tari kontemporer.
3. Penyajian, garapan tari kontemporer ini akan disajikan dalam bentuk tari kelompok kecil, dengan pendukung 4 wanita dan seorang lelaki.
4. Gerak, rangkaian gerak yang dipergunakan dalam tari Dwapara yakni : gerak melengkung, melompat, meloncat, setengah kayang, canser, berputar, mengalir, mengayun, selang-seling, menjambak, kontras, simetris, merangkul, level, desain datar, desain dalam, desain vertikal, desain horisontal, desain kontras, desain spiral, desain lengkung, bersudut, desain spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, garis lanjutan, garis tertunda, asimetris
5. Tata rias busana tari Dwapara mempergunakan busana kerakyatan masyarakat Bali pada umumnya yang dikreasikan.
6. Iringan, musik tari kontemporer Dwapara menggunakan alat musik seperti 2 buah *jimbe*, 1 buah *gong beri*, sebilah *ceng ceng*, 1 buah *suling*, 4 buah *kantil*

semarandana, 2 buah *jegog semarandana*, 2 buah *jublak semarandana*, dan 2 buah gong.

Durasi garapan ini 12 menit, garapan tari ini menekankan konsep kesederhanaan, simpel dan minimalis dalam menjawab pemenuhan desain ruang, waktu serta dinamika melalui eksplorasi ungkap lewat olahan tubuh dan dilengkapi dengan properti. Pengumpulan ekspresi dari kedua karakter wanita mempertegas apa konflik dan hal yang ingin disampaikan dalam tari kontemporer Dwapara ini.

4.4.1 Penyajian Tari Dwapara

Bagian I (*opening*) : penari 1 dan 3 berada di UCS di atas trap hitam, kemudian penari 4 dan 5 berada disamping kanan kiri depan panggung. Dimulai dari bergerak melambatkan tangan mengelus penari 1 kemudian terjadi roman. Penari 3 merespon dengan menunjuk ke penari 1 dan 2 hingga penari 2 turun dari bahu penari 1 (**suasana romantis dan dilematik**).

- Diawali penari 1 bergerak melangkah ke depan dengan kaki point ke depan, tangan kiri menuju ke depan desain asimetri. Dilanjutkan dengan gerak rampak penari 2 dan 3 dari posisi tidur menyamping menjadi duduk berhadapan dengan posisi tangan tekuk ke atas simetris (**suasana : gelisah**).
- Diawali dengan gerakan bergantian dari penari 2 dan 3, kemudian penari 1 berangkat melangkah dengan adanya ayunan tangan, kemudian penari 1 berdiri di tengah panggung sambil melakukan gerakan mengalir dengan tangan, kemudian merenung. Dilanjutkan dengan gerakan bergantian dari

penari 2 dan 3 berupa gerakan tangan mencekik dan menjambak rambut sebagai tanda ketidakterimaan dengan kasih sayang yang tidak adil, kemudian saling dorong dan tersungkur jatuh kanan kiri, tangan menyentuh lantai kaki di tekung (jongkok, menghadap kanan kiri). Kemudian penari 4 dan 5 ikut bergerak mengalir bersamaan saat terjadi konflik penari 2 dan 3 dengan rerakan ayunan leher, pinggang dan tangan secara berulang. Kemudian berdiri indiukan badan berhadapan kanan dan kiri saling bergantian (**suasana : keragu-raguan dan konflik**).

- Mulai akan masuk bagian II : gerakan berjalan dari semua penari berpindah tempat dengan transisi melangkah dengan tangan kanan lurus dan kiri ditekuk sambil berputar terlebih dahulu ditempat. (**suasana : kebersamaan**).

Penari 1 pose di UCS dengan tangan terlentang telapak di tekuk, posisi kaki terbuka dan merantah. Kemudian penari 2 dan 3 bergerak dengan setengah kayang kaki kanan ditekuk kiri lurus ke belakang dan tangan menyembah ke atas. Sedangkan penari 4 dan 5 bergerak melambai dengan posisi badan bersila kaki kanan tekuk dan kiri terlentang ke samping serta tangan melambai ke depan bergantian. (**suasana : hening dan mengharap**).

- Melakukan gerakan berjalan berpindah tempat dan memutar di tempat (**suasana : pengharapan**)
- Penari 4 dan 5 bergerak berjalan dan cros posisi sambil menunjuk ke penari 1, 2 dan 3 dengan gerakan badan mengayun dan bergantian (**suasana : keragu-raguan dan pengharapan**).

- Seluruh penari berputar di tempat, kemudian melakukan gerakan berjalan dengan tangan direntangkan kemudian tangan kiri tidak di belakang pinggang dan tangan kanan lurus ke depan. Dilanjutkan dengan gerakan menekuk kaki dan cener ke depan dengan posisi mengharap ke kiri samping panggung **(suasana : kebersamaan)**.
- Gerakan cener kaki ke kanan ke kiri, kemudian memutar ke depan dengan posisi tangan sama dengan waktu pose sebelumnya hingga menghadap ke depan **(suasana : kegembiraan)**.
- Diawali dengan gerakan memutar tangan kiri, hingga membentuk desain diagonal ke atas kanan, membungkuk ke depan hingga kembali ke pose awal. Dilanjutkan dengan gerakan rampak dengan kaki kanan menendang ke depan, bersamaan dengan tangan kanan dan kiri menyilang ke depan lalu ke atas mundur kaki kanan, dorong ke samping kanan, lompat terus berlutut. Dari berlutut kepala bergerak dari merunduk ke depan, lompat kaki kanan dan kiri, dorong ke kanan tangan lurus ke kanan kaki kiri lurus point hingga berpindah tempat dengan silangan kaki kiri ke kanan dan diakhiri dengan kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus ke samping tangan kiri belakang pinggang, tangan kanan lurus ke samping dan leher patah ke kanan dilakukan pengulangan 2x kanan dan kiri.
- Seluruh penari, setelah melakukan gerakan rampak, berputar di tempat, kemudian melakukan gerakan berjalan berpindah tempat dengan gerakan kaki ditekuk dan tangan kanan kiri lurus ke depan barulah direntangkan saat berjalan.

- Diawali dengan penari 3 dan 4, bergerak memulai dengan kaki kiri maju, tutup kemudian kaki kanan tekuk angkat ke depan terus kesamping, diikuti gerakan kedua tangan ke atas. Dilanjutkan dengan jinjit dan berlutut, berdiri diikuti gerakan tangan mendorong tertunduk ke samping kiri. Kemudian menekuk kaki, memutar sambil tangan kanan di depan dan kiri di belakang pinggang. Gerakan ini dilakukan bergantian antara penari 3, 4 dan 5. Sedangkan penari 1 bergerak patah-patah kemudian berjalan menuju penari 2, 5 dan 3, 4 secara bergantian, sambil berusaha meyakinkan masing-masing penari wanita dengan gerakan lambaian, kaki ditekuk dan kaki yang lain lurus rendah sesekali merentangkan tangan dan berputar sambil melakukan gerakan ayunan tangan selang seling atas bawah. **(suasana : perselisihan).**
- Melakukan gerakan memutar ke kiri tiap-tiap penari dengan transisi gerak berjalan dengan sikap tubuh sedang ke rendah dengan menekuk kaki kedua tangan direntangkan, berjalan melingkar saling berpegangan, pandangan ke penari 1.
- Seluruh penari saling berpegangan tangan dan penari paling luar merentangkan tangan yang tidak dipegang.
- Seluruh penari wanita mendekap penari 1 (lelaki) dengan keterpaksaan, dapat diperkuat dari gerakan berpaling maka dari tiap penari dan salah satu tangan dari penari paling luar membentangkan keluar, seakan ingin lepas dengan level sedang dan rendah.
- Diawali dengan gerakan berjalan jinjit penari 4 dan 5, untuk pisah dan menghampiri berusaha membelai wajah penari 1, kemudian berputar berjalan

menuju samping kiri pojok, belakang stage. Sedangkan penari 1, 2 dan 3 masih bersama dengan bermain palingan muka dan sedikit gerakan tangan.

- Diawali dengan gerakan penari 2 bergerak perlahan untuk melepaskan diri dari dekapan, penari 1 mulai dari memalingkan muka, tangan melemaskan genggaman, berjalan perlahan tanpa memandang wajah penari 1, begitu juga diikuti oleh penari 2 menuju ke belakang kiri pojok stage bersama-sama penari 4 dan 5. Penari 1 bergerak mengalir menunjuk penari 2 kemudian bangkit, memandang dan melambai wajah penari 3 dan memutarinya sampai per lutut dan merentangkan kedua tangan ke arah penari 2 dan 3 (**suasana : kepedihan hati**).
- Memulai bergerak penari 1 untuk mendekati penari 2 dengan gerakan berjalan memutari dan membelai wajah dan tubuh penari 2, terjadi romance. Sedangkan penari 2 bergerak menunjukkan kesedihan dengan bersimpuh dan menatapinya. Penari 4 dan 5 berusaha menghibur dengan gerakan lambaian dan memutar-mutar penari 3 (**suasana : kepedihan**).
- Melakukan gerakan duet antara penari 1 dan 2 dari pelukan, dekapan, memutar, hingga penari 2 di rangkul oleh penari 1 dengan kaki kanan terlentang ke samping kanan, tangan terlentang ke kiri dan kebawah, penari 1 merendah dengan kedua kaki dibuka, tangan kiri merangkul tangan kanan membelai kaki kanan penari 2 (**suasana : sedih dan keterpaksaan**).
- Semua penari melakukan gerakan memutar dan berjalan. Penari 1, 2 dan 3 memperlihatkan keinginannya dan keangkuhan hati masing-masing dengan simbol-simbol gerak penegasan dari tangan, wajah dan palingan badan. Penari

4 dan 5 berputar dan menunjuk ke arah penari 1, 2 dan 3 (**suasana : arah mulai memuncak**).

Diawali dengan bergerak outnya penari 4 dan 5. Kemudian penari 3 bergerak perlahan bangun dan berusaha menarik penari 1 namun terlepas dan menunjuk penari 1 sambil menunduk ke samping depan. Selanjutnya penari 2 bergerak, berdiri dan gerakan muka, tangan dan mengangkat badan, kemudian berjalan meninggalkan penari 1 menuju pojok kiri depan panggung dan berimprovisasi meratapi dan bergejolak diri. Penari 1 bangun kemudian berdiri terdiam menatap dan mengharapkan kedua penari 2 dan 3 dengan posisi kaki agak ditebuk yang kanan kiri lurus, sedangkan tangan di rentangkan menunjuk penari 2 dan 3 (**suasana : pertentangan batin**).

- Penari 2 bergerak improvisasi menunjukkan semua karakter dan keinginannya begitu juga penari 3. Penari 1 bergerak mengungkapkan kekecewaan dan kesedihannya ingin meraih keduanya dan wajah iba dan mengharap dengan jalan merayu masing-masing penari wanita, diawali penari 2 dan berduet dengan penari 2 tanpa menghiraukan gerakan pengharapan dari penari 3 (**suasana : sedih + kecewa**).
- Penari 1 mendekati penari 2 dan melakukan gerakan mendekap tangan penari 1 memeluk penari 2 mendekap bahu penari 1 dengan level sedang, kemudian berputar dan ada gerakan dorongan ke belakang dari penari 3. Penari 1 berjalan ke tengah stage dan berlutut seketika melihat dan menunjuk penari 3. Kemudian bersamaan dengan duet penari 1 dan 2, penari 3 bergerak mengalir,

memohon, sedikit berputar dengan kaki agak ditekuk, melambai-lambai ke depan dan merawat tubuhnya dengan segala kebingungan.

- Ketiga penari bergerak berjalan dengan terlebih dahulu melakukan transisi memutar dan mengayun. Penari 1 akan berduet kembali mencari penari 2. Sedangkan penari 3 bergerak mengalir sedikit mengayun dan berputar di tempat tangan memeluk dada dan kaki ditekuk.
- Dimulai dengan gerakan duet kembali penari 1 dan 2 namun keterpaksaan nampak jelas, penari 2 naik ke atas paha penari 1 sambil sedikit kayang dan turun memutar dirangkul dengan tangan terlentang kaki lurus, tetapi ada sedikit gerakan tolakan dari penari 2 dengan membelakangi penari 1. Sedangkan penari 3 bersimpuh kaki terlentang kesamping membayangkan ketidakadilan kasih sayang dari penari 1 dengan gerakan tangan melambai penari 1 dan mengelus wajah dan badan penari 3 itu sendiri sebagai simbol dia pun pantas (**suasana : Keterpaksaan emosi memuncak**).
- Penari 1 terdorong dan berjalan ke tengah stage terdiam sejenak menunjuk penari 2 dan meraih penari 3 dan berpegangan tangan memutar. Penari 2 bergerak berputar kemudian menatap pedih ke penari 1 dan 3 dengan gerakan pata dan menggeliat.
- Penari 1 dan 3 melakukan romance, diawali dengan gerakan asimetri tangan kanan level sedang dan rendah kemudian berputar dengan rangkulan dari belakang oleh penari 1 dan berputar 2x kemudian dipangku. Penari 2 mulai bergerak menunjukkan kemarahan dengan bergerak mengayun lebih cepat dan menunjuk ke depan dan ke arah penari 1 dan 3. Penari 1 berusaha menarik dan

merangkul ke tengah penari 2 dan 3 dengan menggenggam kedua tangan kanan dan kiri berputar dan ke tengah. Sampai di tengah penari 1 mengharap ke belakang memeluk penari 2 dan 3 yang mengharap ke depan level sedang. Penyampaian kesan ingin mempersatukan (**kekecewaan dan amarah**).

- Melakukan gerakan merangkul beberapa saat kemudian penari 2 dan 3 meronta dan mendorong penari 1 dengan tangan dan sedikit gerakan bahu ke depan (**suasana : berontak + marah**).
- Penari 4 dan 5 masuk dan memutari penari 3 selanjutnya cros dan bergerak sedang saling terus out (**suasana : marah + konflik**).
- Penari 2 dan 3 bergerak improvisasi karakter marah dan sedih, kemudian penari 1 mencari dan berjalan mengitari penari 2 dan 3. Kemudian penari 2 dan 3 sudah hilang kesabaran dan mulai menentukan sikap dengan saling menunjuk satu dengan yang lain sebagai tanda bermusuhan (**suasana : konflik + amarah**).
- Ketiga penari berjalan diawali berputar ditempat selanjutnya diraih kedua tangan penari 2 dan 3 oleh penari 1 dan dipeluk.
- Diawali dengan dirangkul dan dipeluk penari 2 dan 3 oleh penari 1, selanjutnya ada dorongan rontakan melepas pelukan ke kanan dan ke kiri badan penari 1. Penari 2 dan 3 meronta dengan geliatan tangan dan wajah akhirnya mendorong penari 1 (**suasana : bingung dan berontak**).
- Penari 2 berputar dan berjalan ke pojok kiri belakang panggung, kemudian bersamaan juga penari 2 berputar dan berjalan ke pojok depan kanan panggung berbalik dan balik menunjuk antara penari 2 dan penari 3.

Sedangkan penari 1 mulai bingung dan bergerak patah-patah, berayun dan tertunda untuk duduk berlutut. Sebagai langkah apa yang dipikirkan sejak awal terjadi juga (**suasana : kemarahan**).

- Penari 2 dan 3 maju dan berdekatan sehingga ada gerakan memegang bahu penari 3 dan 2, penari 2 memegang rambut penari 2 dan tangan penari 2 tarik menarik dan berputar bergantian ke samping pojok kanan belakang panggung. Sedangkan penari 1 masih bersimpuh dalam termenung kejadian yang sudah dipikirkan terjadi juga (**suasana : marah + bingung penari 1**).
- Penari 2 dan 3 melakukan gerakan perselisihan dan kemarahan yang memuncak hingga tarik menarik serta saling seret tangan terjadi saling menjambak rambut dan dorongan kanan dan kekiri hingga penari 3 terselengkup ke depan.
- Penari 2 terselengkup dengan merunduk kaki bersimpuh dengan punggung didorong oleh tangan kanan penari 2. Selanjutnya penari 3 melawan dan berbalik mencekek penari 2 saat berbalik ke belakang karena dorongan penari 3. Penari 1 mulai sadar dan bergerak patah-patah berayun berjalan ke belakang (**suasana : konflik pertengkaran**).
- Penari 1 melihat perselisihan dengan penari 2 dan penari 3 begitu keras hingga saling cekek. Penari 3 mengikat leher penari 2 dan menariknya, kemudian penari 2 berusaha melawan dan berlari ke arah penari 1.
- Penari 2 dan penari 3 berlari ke arah penari 1 dan penari 1 tanggap serta sergap berlari dan merangkul tangan penari 2 dan penari 3, terjadi gerakan gejolak meronta-ronta kanan dan kiri berputar dan dipeluk lagi oleh penari 1.

Tak lama timbul gerakan dorongan dan rontaan ke kanan dan kiri dengan tarikan tangan geseran kaki, dan geliatan badan berlawanan arah dan searah hingga tedorong ke depan (**suasana : pertikaian**).

- Penari 2 dan 3 mendorong dan berputar di tempat kemudian menundukkan penari 2 dengan tekanan tangan di leher penari 1 dan gerakan stakato menunjuk dan menginjak penari 1 ke depan.
- Penari 2 dan penari 3 meninggalkan penari 1. Penari 1 bentak bingung kecewa dan terpuruk bergerak ke samping kanan depan dan kiri panggung dengan menjambak rambutnya sendiri serta bergerak stakato berayun kaki dan tangan sambil menggeliatkan badan. Seketika raut wajah kebingungan dan mata bimbang menatap ke sana sini tanpa tujuan (**suasana : pertikaian**).
- Penari 1 bergerak tanpa henti meronta dengan gerakan perlawanan dan kebingungan ke kanan dan kiri panggung tanpa tujuan dan makna jelas apa yang dipikirkan, berontak dan berontak menjambak, menggeliat dan jatuh bangun.
- Ending penari berada di depan tengah panggung, melompat bersimpuh dan tangan mengangkat ke atas dengan kepala melihat ke atas desain rendah kaki ditekuk tangan kanan dinaikkan ke atas tangan kiri mendepak lantai.

a. Bobot

Bobot dari suatu karya seni yang dimaksud adalah Isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Bobot dapat ditangkap secara langsung

dengan panca indera atau secara tidak langsung. Tiga aspek utama dalam bobot adalah : suasana, gagasan dan pesan.⁵

Suasana di setiap bagian dari struktur penyajian tari Dwapara ini, antara lain: Bagian I (*Opening*) menggambarkan keinginan para istri untuk keluar dari kehidupan berumah tangganya karena sehing terjadi ketidakadilan kasih sayang dari suami kepada mereka. Bagian II menggambarkan perbedaan paham dan rasa iri hati diantara para istri akhirnya terjadi pertengkaran. Bagian III keinginan dari suami mempersatukan mereka untuk rujuk kembali sangatlah sulit malah sebaliknya, keinginan untuk meninggalkan suami semakin bulat. Akhirnya suami menyesali perbuatannya dan hidup menyendiri.

Pesan yang ingin disampaikan :

1. Kehidupan berpoligami senantiasa membawa permasalahan dan kesengsaraan.

Agar masyarakat penonton menghindari kehidupan berpoligami karena model kehidupan ini tidak membahagiakan bahkan dapat merugikan semua pihak

2. Adat masyarakat Hindu di beberapa wilayah, dalam hukum adatnya

kehidupan berpoligami sangat ditentang dan bahkan mereka yang memilih kehidupan ini diberikan sanksi sosial (*kasepekkang*). Oleh sebab itu jika tidak ingin *disepekkang* hendaknya laki-laki yang ingin memiliki istri lagi mesti berpikir terlebih dahulu akibat yang akan terjadi.

⁵Ibid p.46

b. Pola Lantai, *Lighting* Suasana dan Rangkaian Gerak Tari

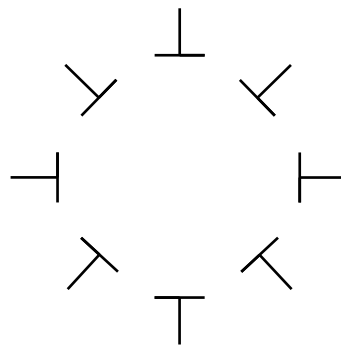
Pola lantai adalah sebuah penataan pembagian tata ruang (lantai) atau *stage* yang dibentuk oleh para penari dalam sebuah komposisi tari, dimana dari penataan komposisi tari tersebut para penari membuat posisi dan garis-garis tertentu di atas lantai (pentas) yang membentuk pertunjukan tersebut utuh dari awal hingga akhir pertunjukan tersebut selesai. Keseimbangan bentuk, ukuran dan jarak dari motif-motif gerak dalam garapan ini, dilakukan dengan perpaduan penggarapan gerak yang simetris, yang diimbangi dengan gerak asimetris dan permainan ritme yang menghasilkan kerumitan guna menghasilkan garapan yang lebih hidup, menarik dan berkualitas.

Pola lantai atau desain lantai adalah pola yang dilandasi oleh gerak dari komposisi di atas lantai di ruang tari. Ruang tari yang dimaksud adalah panggung.⁶ Pola lantai dalam garapan ini menggunakan pola berbentuk “ Y ” . Pertimbangan menggunakan model pola lantai ini didasari atas pertimbangan filosofis konsep tiga ruang. Mencermati huruf “ Y ” , huruf ini terdiri dari tiga garis yang bersumbu pada titik tengah dan membentuk tiga ruang. Banyak makna filosofis yang terkandung dalam konsep tiga garis dan tiga ruang tersebut. Pertama, tiga garis memiliki makna bahwa manusia dapat berjalan dari tengah kemudian menentukan jalannya ke kiri (salah) atau ke kanan (benar), dan pada kenyataannya dalam kehidupan manusia selalu terikat oleh salah dan benar. Kedua, tiga ruang dapat bermakna *atita*, *nagata* dan *wartamana*. *Atita* adalah ruang masa lalu yang mana kemudian dapat dijadikan pijakan untuk ruang

⁶ Soedarsono, *Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan dari *Dance Composition : The Basic Elements*, oleh : La Meri, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta : 1975, hal. 4.

sekarang (*nagata*), serta untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang (*wartamana*).

Berikut gambar arah hadap penari diatas pentas⁷:



Keterangan:

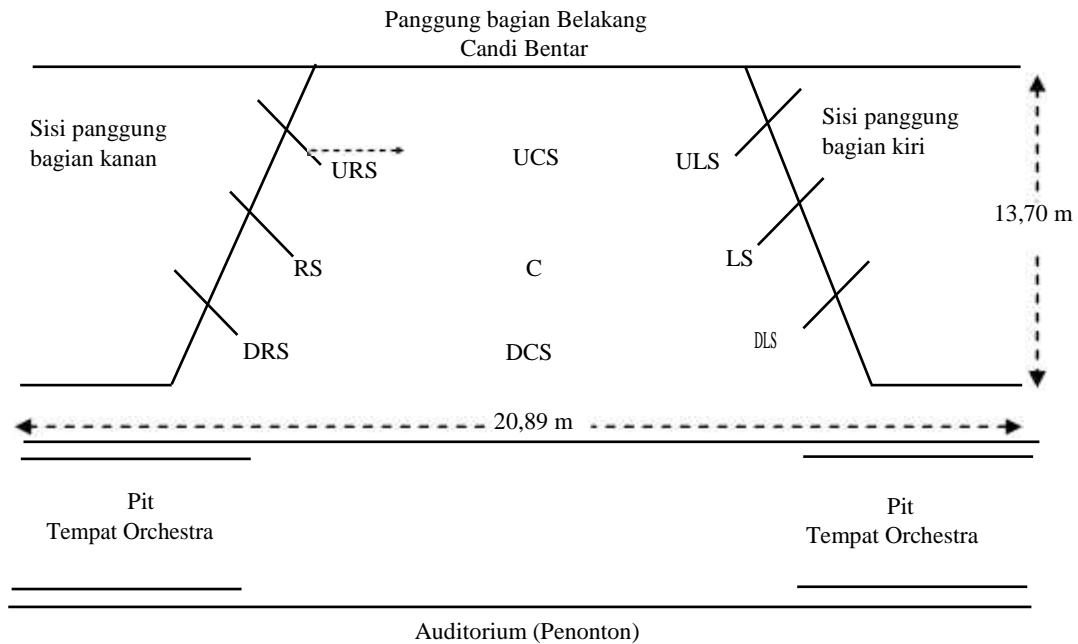
	=	Penari menghadap ke belakang panggung.
	=	Penari menghadap ke depan panggung.
	=	Penari menghadap ke samping kanan panggung.
	=	Penari menghadap ke samping kiri panggung.
	=	Penari menghadap ke pojok kanan belakang panggung.
	=	Penari menghadap ke pojok kiri belakang panggung.
	=	Penari menghadap ke pojok kanan depan panggung.
	=	Penari menghadap ke pojok kiri depan panggung.
	=	Trap
	=	Arah lintasan penari
	=	Arah lintasan penari
	=	Arah putaran penari

⁷ Periksa Soedarsono. *Notasi laban*, oleh Laban. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, p.10.

- T1 = Ngakan Made Wikrama Jaya
T2 = Ni Luh Anix Sariardani
T3 = Ni Wayan Siyentarini
T4 = Ida Ayu Made Swariyanthi
T5 = I Gusti Ayu Arya Paramita

4.5 Tempat Pertunjukan

Ujian Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ini diadakan di Gedung Natya Mandala (lokasi ini di areal kampus bagian barat) dapat ditempuh dari arah Jalan WR Supratman menuju Nusa Indah atau Jalan Hayam Wuruk menuju Nusa Indah dari arah Jalan Nusa Indah (sebelah utara jembatan) membelok ke barat menuju kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Garapan tari Dwapara ini, dipentaskan dalam rangka ujian Karya Seni Tugas Akhir pada bulan Mei 2011. Pada sebuah stage yang berbentuk *proscenium*, nantinya penonton hanya bisa menyaksikan atau menonton dari arah depan saja atau satu sisi saja, sehingga pola lantai pun disesuaikan dengan keadaan stage tersebut. Berikut gambar stage *proscenium* Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Gambar 1. Denah Stage**Keterangan :**

C	= <i>Centre Stage</i>	(pusat panggung)
LS	= <i>Left Stage</i>	(kiri panggung)
RS	= <i>Right Stage</i>	(kanan panggung)
URS	= <i>Up Right Stage</i>	(pojok kanan belakang panggung)
UCS	= <i>Up Centre Stage</i>	(bagian belakang pusat panggung)
ULS	= <i>Up Left Stage</i>	(pojok kiri belakang panggung)
DRS	= <i>Down Right Stage</i>	(pojok kanan depan panggung;)
DCS	= <i>Down Centre Stage</i>	(bagian depan pusat panggung)
DLS	= <i>Down Left Stage</i>	(pojok kiri depan panggung)

4.6.1 Foto-Foto Penyajian Tari Dwapara

BAGIAN OPENING



Adekan Keinginan penari 1 untuk mempersatukan kasih sayang antara para istri



Adekan dua penari mengharapkan keadilan kasih sayang antara penari lelaki yang merangkul 2 penari wanita

BAGIAN ISI

Adegan keterpaksaan dua istri saat penari laki-laki ingin mempersatukannya



Adegan ketidakadilan kasih sayang yang diberikan penari lelaki



Adegan penari lelaki ingin menunjukkan kasih sayangnya kepada setiap istri

BAGIAN MENUJU ENDING

Adegan keragu-raguan penari lelaki di dalam mempersatukan para istri



Adegan percintaan kepada istri yang lebih disayangi

BAGIAN KONFLIK



Adegan para istri mulai bertengkar karena rasa iri hati



Adegan ketika penari lelaki ingin mencegah para istri untuk meninggalkannya

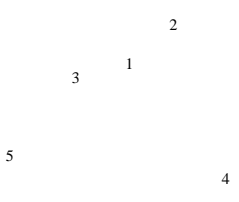
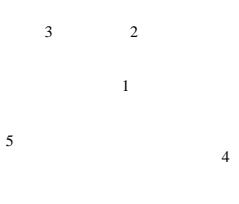
BAGIAN ENDING

Adegan para istri ketika marah dan membuang suaminya dan akhirnya ditinggalkan



Adegan penari lelaki ketika ditinggal para istri merasa sendiri dan menyesal

Tabel. 5
Pola Lantai, Suasana,
Pencahayaan dan Rangkaian Gerak

1.	<u>Tata lampu</u> <i>Spot Light 20 100%</i>	<u>Pola lantai</u> 	<u>Suasana</u> Romantis dan dilematik
	<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>Bagian I (<i>opening</i>) : penari 1 dan 3 berada di UCS di atas trap hitam, kemudian penari 4 dan 5 berada disamping kanan kiri depan panggung. Dimulai dari bergerak melambatkan tangan mengelus penari 1 kemudian tejradi roman. Penari 3 merespon dengan menunjuk ke penari 1 dan 2 hingga penari 2 turun dari bahu penari 1.</p>		
2.	<u>Tata lampu</u> <i>Top light centre stagei (spot light) 20/1000% + kanan kiri depan panggung fokus masing-masing penari 4 dan 5</i>	<u>Pola lantai</u> 	<u>Suasana</u> Gelisah
	<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Diawali penari 1 bergerak melangkah ke depan dengan kaki point ke depan, tangan kiri menuju ke depan desain asimetri. - Dilanjutkan dengan gerak rampak penari 2 dan 3 dari posisi tidur menyamping menjadi duduk berhadapan dengan posisi tangan tekuk ke atas simetris. 		


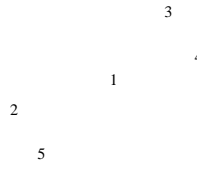
3.	<u>Tata lampu</u>	<u>Pola lantai</u> <div style="text-align: center;"> </div>	<u>Suasana</u> Keragu-raguan dan konflik
<u>Rangkaian Gerak</u> <ul style="list-style-type: none"> - Diawali dengan gerakan bergantian dari penari 2 dan 3, kemudian penari 1 berangkat melangkah dengan adanya ayunan tangan, kemudian penari 1 berdiri di tengah panggung sambil melakukan gerakan mengalir dengan tangan, kemudian merenung. - Dilanjutkan dengan gerakan bergantian dari penari 2 dan 3 berupa gerakan tangan mencekik dan menjambak rambut sebagai tanda ketidakterimaan dengan kasih sayang yang tidak adil, kemudian saling dorong dan tersungkur jatuh kanan kiri, tangan menyentuh lantai kaki di tekung (jongkok, menghadap kanan kiri) - Kemudian penari 4 dan 5 ikut bergerak mengalir bersamaan saat terjadi konflik penari 2 dan 3 dengan gerakan ayunan leher, pinggang dan tangan secara berulang - Kemudian berdiri individu badan berhadapan kanan dan kiri saling bergantian. 			

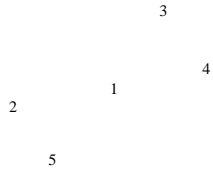
4.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem General</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">3 2</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">5 4</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kebersamaan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Mulai akan masuk bagian II : gerakan berjalan dari semua penari berpindah tempat dengan transisi melangkah dengan tangan kanan lurus dan kiri ditekuk sambil berputar terlebih dahulu ditempat.</p>			
5.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">5 2 4</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Hening dan mengharap</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Penari 1 pose di UCS dengan tangan terlentang telapak di tekuk, posisi kaki terbuka dan merantah.</p> <p>- Kemudian penari 2 dan 3 bergerak dengan setengah kayang kaki kanan ditekuk kiri lurus ke belakang dan tangan menyembah ke atas.</p> <p>- Sedangkan penari 4 dan 5 bergerak melambai dengan posisi badan bersila kaki kanan tekuk dan kiri terlentang ke samping serta tangan melambai ke depan bergantian.</p>			

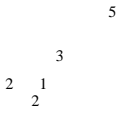
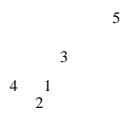
6.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p><i>Idem</i></p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">5 2</p> <p style="text-align: center;"> 4</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Pengharapan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Melakukan gerakan berjalan berpindah tempat dan memutar di tempat</p>			
7.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem + fokus</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">3 2</p> <p style="text-align: center;"> 1</p> <p style="text-align: center;">5 4</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Keragu-raguan + pengharapan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Penari 4 dan 5 bergerak berjalan dan cros posisi sambil menunjuk ke penari 1, 2 dan 3 dengan gerakan badan mengayun dan bergantian.</p>			

8.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>General</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">3 2</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">5 4</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kebersamaan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Seluruh penari berputar di tempat, kemudian melakukan gerakan berjalan dengan tangan direntangkan kemudian tangan kiri tidak di belakang pinggang dan tangan kanan lurus ke depan</p> <p>- Dilanjutkan dengan gerakan menekuk kaki dan censer ke depan dengan posisi mengharapke kiri samping panggung.</p>			
9.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>General</p>	<p><u>Pola lantai</u></p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kegembiraan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Gerakan cencer kaki ke kanan ke kiri, kemudian memutar ke depan dengan posisi tangan sama dengan waktu pose sebelumnya hingga menghadap ke depan.</p>			

10.	<u>Tata lampu</u> Idem	<u>Pola lantai</u>	<u>Suasana</u>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Diawali dengan gerakan memutar tangan kiri, hingga membentuk desain diagonal ke atas kanan, membungkuk ke depan hingga kembali ke pose awal - Dilanjutkan dengan gerakan rampak dengan kaki kanan menendang ke depan, bersamaan dengan tangan kanan dan kiri menyilang ke depan lalu ke atas mundur kaki kanan, dorong ke samping kanan, lompat terus berlutut - Dari berlutut kepala bergerak dari merunduk ke depan, lompat kaki kanan dan kiri, dorong ke kanan tangan lurus ke kanan kaki kiri lurus point hingga berpindah tempat dengan silangan kaki kiri ke kanan dan diakhiri dengan kaki kanan ditekuk, kaki kiri lurus ke samping tangan kiri belakang pinggang, tangan kanan lurus ke samping dan leher patah ke kanan dilakukan pengulangan 2x kanan dan kiri. 			


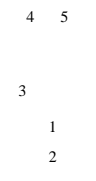
11.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem + strobo</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> 	<p><u>Suasana</u></p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Seluruh penari, setelah melakukan gerakan rampak, berputar di tempat, kemudian melakukan gerakan berjalan berpindah tempat dengan gerakan kaki ditekuk dan tangan kanan kiri lurus ke depan barulah direntangkan saat berjalan.</p>			
12.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem + strobo</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> 	<p><u>Suasana</u></p> <p>Perselisihan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Diawali dengan penari 3 dan 4, bergerak memulai dengan kaki kiri maju, tutup kemudian kaki kanan tekuk angkat ke depan terus kesamping, diikuti gerakan kedua tangan ke atas</p> <p>- Dilanjutkan dengan jinjit dan berlutut, berdiri diikuti gerakan tangan mendorong tertunduk ke samping kiri</p> <p>- Kemudian menekuk kaki, memutar sambil tangan kanan di depan dan kiri di belakang pinggang.</p> <p>- Gerakan ini dilakukan bergantian antara penari 3, 4 dan 5.</p> <p>- Sedangkan penari 1 bergerak patah-patah kemudian berjalan menuju penari 2, 5 dan 3, 4 secara bergantian, sambil berusaha meyakinkan masing-masing penari wanita dengan gerakan lambaian, kaki ditekuk dan kaki yagn lain lurus rendah sesekali merentangkan tangan dan berputar sambil melakukan gerakan ayunan tangan selang seling atas bawah.</p>			

13.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem + merah</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> 	<p><u>Suasana</u></p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Melakukan gerakan memutar ke kiri tiap-tiap penari dengan transisi gerak berjalan dengan sikap tubuh sedang ke rendah dengan menekuk kaki kedua tangan direntangkan, berjalan melingkar saling berpegangan, pandangan ke penari 1.</p>			
14.	<p><u>Tata lampu</u></p>	<p><u>Pola lantai</u></p>	<p><u>Suasana</u></p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Seluruh penari saling berpegangan tangan dan penari paling luar merentangkan tangan yang tidak dipegang.</p>			

15.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Fokus + sport light 20/100%</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> 	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kebingungan dan kesedihan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Seluruh penari wanita mendekap penari 1 (lelaki) dengan keterpaksaan, dapat diperkuat dari gerakan berpaling maka dari tiap penari dan salah satu tangan dari penari palin gluar membentnag keluar, seakan ingin lepas dnegan level sedang dan rendah.</p>			
16.	<p><u>Tata lampu</u></p>	<p><u>Pola lantai</u></p> 	<p><u>Suasana</u></p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Diawali dengan gerakan berjalan jinjit penari 4 dan 5, untuk pisah dan menghampiri berusaha membelai wajah penari 1, kemudian berputar berjalan menuju samping kiri pojok, belakang stage</p> <p>- Sedangkan penari 1, 2 dan 3 masih bersama dengan bermain palingan muka dan sedikit gerakan tangan.</p>			

17.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Fokus + idem + mera</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">4 5 3 1 2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kepedihan hati</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Diawali dengan gerakan penari 2 bergerak perlahan untuk melepaskan diri dari dekapan, penari 1 mulai dari memalingkan muka, tangan melemaskan genggaman, berjalan perlahan tanpa memandang wajah penari 1, begitu juga diikuti oleh penari 2 menuju ke belakang kiri pojok stage bersama-sama penari 4 dan 5 - Penari 1 bergerak mengalir menunjuk penari 2 kemudian bangkit, memandang dan melambai wajah penari 3 dan memutarinya sampai per lutut dan merentangkan kedua tangan ke arah penari 2 dan 3. 			
18.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">4 5 3 1 2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kepedihan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Memulai bergerak penari 1 untuk mendekati penari 2 dengan gerakan berjalan memutari dan membelai wajah dan tubuh penari 2, terjadi romance. - Sedangkan penari 2 bergerak menunjukkan kesedihan dnegan bersimpuh dan menatapinya - Penari 4 dan 5 berusaha menghibur dengan gerakan lambaian dan memutar-mutar penari 3 			

19.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Fokus lampu padat tiap kelompok penari + merah</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">4 3 5 1 2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Sedih dan keterpaksaan</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Melakukan gerakan duet antara penari 1 dan 2 dari pelukan, dekapan, memutar, hingga penari 2 di rangkul oleh penari 1 dengan kaki kanan terlentang ke samping kanan, tangan terlentang ke kiri dan kebawah, penari 1 merendah dengan kedua kaki dibuka, tangan kiri merangkul tangan kanan membelai kaki kanan penari 2.</p>			
20.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem + merah</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">4 3 5 1 2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Amarah mulai memuncak</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Semua penari melakukan gerakan memutar dan berjalan</p> <p>- Penari 1, 2 dan 3 memperlihatkan keinginannya dan keangkuhan hati masing-masing dengan simbol-simbol gerak penegasan dari tangan, wajah dan palingan badan</p> <p>- Penari 4 dan 5 berputar dan menunjuk ke arah penari 1, 2 dan 3</p>			



21.	<u>Tata lampu</u> Idem + merah	<u>Pola lantai</u> 	<u>Suasana</u> Bergejolak
22.	<u>Tata lampu</u> Fokus + merah 20%	<u>Pola lantai</u> 	<u>Suasana</u> Pertentangan bathin
<u>Rangkaian Gerak</u> Memasuki Bagian III - Diawali dengan bergerak outnya penari 4 dan 5 - Kemudian penari 3 bergerak perlahan bangun dan berusaha menarik penari 1 namun terlepas dan menunjuk penari 1 sambil menunduk ke samping depan - Selanjutnya penari 2 bergerak, berdiri dan gerakan muka, tangan dan mengangkat badan, kemudian berjalan meninggalkan penari 1 menuju pojok kiri depan panggung dan berimprovisasi meratap dan bergejolak diri. - Penari 1 bangun kemudian berdiri terdiam menatap dan mengharapkan kedua penari 2 dan 3 dengan posisi kaki agak ditekuk yang kanan kiri lurus, sedangkan tangan di rentangkan menunjuk penari 2 dan 3			

23.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Fokus + idem</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Sedih + kecewa</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penari 2 bergerak improvisasi menunjukkan semua karakter dan keinginannya begitu juga penari 3 - Penari 1 bergerak mengungkapkan kekecewaan dan kesedihannya ingin meraih keduanya dan wajah iba dan mengharap dengan jalan merayu masing-masing penari wanita, diawali penari 2 dan berduet dengan penari 2 tanpa menghiraukan gerakan pengharapan dari penari 3. 			
24.	<p><u>Tata lampu</u></p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	<p><u>Suasana</u></p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penari 1 mendekati penari 2 dan melakukan gerakan mendekap tangan penari 1 memeluk penari 2 mendekap bahu penari 1 dengan level sedang, kemudian berputar dan ada gerakan dorongan ke belakang dari penari 3. - Penari 1 berjalan ke tengah stage dan berlutut seketika melihat dan menunjuk penari 3 - Kemudian bersamaan dengan duet penari 1 dan 2, penari 3 bergerak mengalir, memohon, sedikit berputar dengan kaki agak ditekuk, melambai-lambai ke depan dan merawat tubuhnya dengan segala kebingungan. 			

25.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Idem + fokus</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kekecewaan bathin</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketiga penari bergerak berjalan dengan terlebih dahulu melakukan transisi memutar dan mengayun - Penari 1 akan berduet kembali mencari penari 2 - Sedangkan penari 3 bergerak mengalir sedikit mengayun dan berputar di tempat tangan memeluk dada dan kaki ditekuk 			
26.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Fokus</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Keterpaksaan emosi memuncak</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Dimulai dengan gerakan duet kembali penari 1 dan 2 namun keterpaksaan nampak jelas, penari 2 naik ke atas paha penari 1 sambil sedikit kayang dan turun memutar dirangkul dengan tangan terlentang kaki lurus, tetapi ada sedikit gerakan tolakan dari penari 2 dengan membelakangi penari 1. - Sedangkan penari 3 bersimpuh kaki terlentang kesamping membayangkan ketidakadilan kasih sayang dari penari 1 dengan gerakan tangan melambai penari 1 dan mengelus wajah dan badan penari 3 itu sendiri sebagai simbol dia pun pantas. 			

27.	<u>Tata lampu</u>	<u>Pola lantai</u> 3 1 2	<u>Suasana</u>
<u>Rangkaian Gerak</u> - Penari 1 terdorong dan berjalan ke tengah stage terdiam sejenak menunjuk penari 2 dan meraih penari 3 dan berpegangan tangan memutar - Penari 2 bergerak berputar kemudian menatap pedih ke penari 1 dan 3 dengan gerakan pata dan menggeliat.			
28.	<u>Tata lampu</u>	<u>Pola lantai</u> 1 3 2	<u>Suasana</u>
<u>Rangkaian Gerak</u> - Penari 1 dan 3 melakukan romance, diawali dengan gerakan asimetri tangan kanan level sedang dan rendah kemudian berputar dengan rangkulan dari belakang oleh penari 1 dan berputar 2x kemudian dipangku. - Penari 2 mulai bergerak menunjukkan kemarahan dengan bergerak mengayun lebih cepat dan menunjuk ke depan dan ke arah penari 1 dan 3			

29.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Fokus + merah</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">1 3 2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Kekecewaan + amarah</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penari 1 berusaha menarik dan merangkul ke tengah penari 2 dan 3 dengan menggenggam kedua tangan kanan dan kiri berputar dan ke tengah - Sampai di tengah penari 1 mengharap ke belakang memeluk penari 2 dan 3 yang mengharap ke depan level sedang - Penyampaian kesan ingin mempersatukan 			
30.	<p><u>Tata lampu</u></p> <p>Fokus + merah + strobo</p>	<p><u>Pola lantai</u></p> <p style="text-align: center;">1 3 2</p>	<p><u>Suasana</u></p> <p>Berontak + marah</p>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan gerakan merangkul beberapa saat kemudian penari 2 dan 3 meronta dan mendorong penari 1 dengan tangan dan sedikit gerakan bahu ke depan 			

31.	<u>Tata lampu</u> Idem + merah 100%	<u>Pola lantai</u> 	<u>Suasana</u> Marah + konflik
<u>Rangkaian Gerak</u> - Penari 4 dan 5 masuk dan memutari penari 3 selanjutnya cros dan bergerak sedang saling terus out			
32.	<u>Tata lampu</u> Merah strobo 100%	<u>Pola lantai</u> 	<u>Suasana</u> Konflik amarah
<u>Rangkaian Gerak</u> - Penari 2 dan 3 bergerak improvisasi karakter marah dan sedih, kemudian penari 1 mencari dan berjalan mengitari penari 2 dan 3 - Kemudian penari 2 dan 3 sudah hilang kesabaran dan mulai menentukan sikap dengan saling menunjuk satu dengan yang lain sebagai tanda bermusuhan.			

41.	<u>Tata lampu</u>	<u>Pola lantai</u> 2 1 3	<u>Suasana</u>
<u>Rangkaian Gerak</u> - Penari 2 dan 3 mendorong dan berputar di tempat kemudian menundukkan penari 2 dengan tekanan tangan di leher penari 1 dan gerakan stakato menunjuk dan menginjak penari 1 ke depan.			
42.	<u>Tata lampu</u> Merah + strobo	<u>Pola lantai</u> 2 3 1	<u>Suasana</u> Pertikaian
<u>Rangkaian Gerak</u> - Penari 2 dan penari 3 meninggalkan penari 1 - Penari 1 bentak bingung kecewa dan terpuruk bergerak ke samping kanan depan dan kiri panggung dengan menjambak rambutnya sendiri serta bergerak stakato berayun kaki dan tangan sambil menggeliatkan badan - Seketika raut wajah kebingungan dan mata bimbang menatap ke sana sini tanpa tujuan			

43.	<u>Tata lampu</u>	<u>Pola lantai</u>	<u>Suasana</u>
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Penari 1 bergerak tanpa henti meronta dengan gerakan perlawanan dan kebingungan ke kanan dan kiri panggung tanpa tujuan dan makna jelas apa yang dipikirkan, berontak dan berontak menjambak, menggeliat dan jatuh bangun.</p>			
44.	<u>Tata lampu</u> Fokus penari 1 + idem	<u>Pola lantai</u>	<u>Suasana</u> Idem
<p><u>Rangkaian Gerak</u></p> <p>- Ending penari berada di depan tengah panggung, melompat bersimpuh dan tangan mengangkat ke atas dengan kepala melihat ke atas desain rendah kaki ditekuk tangan kanan dinaikkan ke atas tangan kiri mendekati lantai.</p>			

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai sebuah karya seni, Tari Dwapara merupakan ekspresi cipta yang terwujud melalui suatu proses tertentu sebagai aktualisasi ide/gagasan dari penata.

Sesungguhnya tidak ada kata stagnasi dalam sebuah karya seni. Sekalipun ada yang kelihatannya stagnasi, tetapi sesungguhnya ia dinamis dalam evolusinya yang lentur. Ini berarti seberapapun ketatnya sebuah bentuk kesenian dilestarikan keberadaannya, tetapi setiap seniman akan selalu berupaya untuk melakukan inovasi terhadap warisan (kesenian) itu guna menghadirkan karya-karya baru sesuai zamannya sebagaimana tari Dwapara yang digarap dalam konsep tari kontemporer.

Tari Dwapara mengangkat tentang fenomena kehidupan masyarakat yang hidup berpoligami. Poligami adalah sebuah perkawinan yang dilakukan oleh seorang suami memiliki istri lebih dari satu orang. Kehidupan seorang suami yang memiliki istri lebih dari satu orang umumnya banyak bermasalah. Hal ini disebabkan karena cinta pada dasarnya tidak dapat dibagi. Oleh sebab itu dalam kehidupan berpoligami sering terjadi ketidak-adilan, persaingan tidak sehat, kecurangan, dan lain sebagainya yang pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan bagi semua pihak. Pesan moral inilah yang ingin penata sampaikan kepada penonton.

Polemik kehidupan poligami yang penuh dengan dinamika ini digarap dalam konsep tari kontemporer. Tari kontemporer adalah sebuah *genre* tari yang struktur pertunjukannya bebas dan sudah tidak terikat lagi dengan aturan-aturan, konsep-konsep tari tradisi. Dalam konsep tari kontemporer penata dapat lebih leluasa mengekspresikan gerak, kostum dan lain sebagainya untuk menyampaikan fenomena sosial, pesan moral kepada penonton.

5.2 Saran

1. Kesenian pada umumnya memiliki sifat yang dinamis. Itu berarti kesenian akan selalu berkembang dan berubah sesuai dengan peradaban estetika jamannya. Hal inilah sesungguhnya yang harus dipahami dalam mengapresiasi perkembangan tersebut. Harapan penata janganlah selalu memandang bahwa suatu bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh seniman (terutama seniman yang agak idealis) adalah suatu bentuk penghancuran nilai-nilai seni yang telah ada. Jika kita memang benar-benar ingin menjadi seorang seniman kreatif, tentunya beberapa pertanyaan yang harus dijawab adalah “kenapa pendahulu kita mampu membuat jamannya? kenapa kita tidak? Sejauh mana kita telah berjuang untuk membentuk jaman kita? Apakah kehidupan ini hanya sebuah pewarisan saja? Bagaimana kita dapat berbicara kreativitas jika dalam langkah kita yang ada hanya pewarisan dari sesuatu yang telah ada? Selain itu, janganlah merasa takut untuk melakukan perubahan jika kita ingin membangun sesuatu yang baru.

2. Hendaknya para koreografer-koreografer muda terutama dari kalangan akademik harus banyak melakukan apresiasi terhadap garapan-garapan yang telah ada. Dalam upaya meningkatkan sikap kreatif, dengan demikian akan dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan serta perbandingan guna melahirkan ide-ide yang lebih kreatif dan original.
3. Penata meyakini bahwa nilai garapan seni adalah subyektif. Kendatipun penilaian itu dilakukan berdasarkan rasa obyektivitas dalam arti objek sebagai parameter nilai, namun nilai tersebut tetap bersifat subyektif sebab seni terkait dengan rasa, dan setiap individu penilai memiliki rasanya masing-masing. Ibarat menilai enakya sebuah sajian masakan, hal ini akan sangat tergantung dari rasa yang dimiliki oleh seorang penilai. Tidak hanya itu, tingkat apresiasi para penilai akan juga sangat berpengaruh terhadap nilai yang dihasilkan. Jadi saran yang ingin penata sampaikan adalah untuk menjadi seorang penilai seni kiranya harus cukup wawasan dalam arti „*right man on the right place*’ agar tidak menimbulkan reduksi terhadap nilai yang dihasilkan. Pada garapan tari kontemporer Dwapara inilah secara implisit penata coba untuk mencermati serta mengukur kedalaman apresiasi dan wawasan seorang penguji dalam menilai sebuah bentuk garapan baru.
4. Penciptaan garapan tari, sering terbesit bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah produk garapan tari sangat mahal. Padahal kita sadar betul bahwa tari bukanlah sesuatu yang glamor, tetapi lebih menekankan pada unsur gerak. Jika kita membicarakan globalisasi, di negara-negara seperti Jepang, Taiwan, Eropa, tari telah mulai diapresiasi kedalaman

geraknya, dan bukan glamoritas kostumnya. Jadi kalau seandainya garapan Dwapara ini dapat dijadikan salah satu acuan garapan yang menghabiskan biaya minim, mengapa kedepannya kita tidak mencoba mengembangkan konsep penggarapan seperti ini? Sebab, banyak penata amati garapan seni yang menghabiskan biaya besar dengan konsep glamoritasnya „mati muda“ . Artinya tidak mampu untuk dikembangkan lebih lanjut.

5. Penyajian karya tari secara *live* dalam sebuah pementasan garapan TA
Jurusan Tari dengan menyertakan pemain musik yang begitu banyak juga cenderung menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Ironisnya dari beberapa pengalaman yang telah lewat, beberapa garapan tari penampilannya dikalahkan oleh ekspresi pemain musik pendukung tarian tersebut. Justru menurut hemat penata hal ini akan sangat mengganggu pertunjukan tari yang disajikan. Jika seandainya garapan tari yang disajikan tidak harus menggunakan musik *live*, kenapa kita tidak mencoba sebuah garapan tari disajikan hanya tariannya saja dengan iringan rekaman. Semoga kita semua mulai sadar untuk membuka cakrawala berfikir yang lebih kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. *Sinopsis Tari Bali*, Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong Denpasar, 1979.
- _____. *Festival Seni Masa Kini*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1993.
- _____. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- _____. *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan dari Moving From Within : A New Method For Dance Making oleh Alma M. Hawkins)*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Djelantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*, Denpasar: STSI Denpasar, 1990.
- _____. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Instrumental*, Bandung: MSPI, 1999.
- Gie, The Liang. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1997.
- _____. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2004.
- Hadi Y. Sumandiyo, *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan dari Creating Through Dance oleh Alma M. Hawkins)*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Humprey, Doris. *Seni Menata Tari*. dialih bahasakan oleh Sal Murgianto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Koentjaraningrat. *Sistem Nilai Budaya*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta. 1974.
- Kurnianingsih, Ambarwati. *Simulacra Bali: Ambiguitas Tradisionalisasi orang Bali*. Yogyakarta: Insistpress, 2008.
- Piliang, Amir. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta : Jalasutra, 2004.
- Soedarsono. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan dari *Dance Composition: The Basic Elements*, oleh: La Meri. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.

_____. *Notasi Laban*, Oleh : Laban, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Suanda, Endo, *Topeng*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Satya Bhakti. 2004.

Suajaya, I Made. *Perkawinan Terlarang, Pantangan Berpoligami di Desa-desa Bali Kuno*. Denpasar : Art Foundatiaon. 2007.

Sukraka, I Gede. “Tata Teknik Pentas”, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2007.

Surya Pradhantha, I B. “ Panji Lana“, *Skrip Karya Seni*, Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.

Tim Penyusun. *Pedoman Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*, Denpasar: Institut Seni Indonesia, 2008.

Sumber Diskografi

DVD *Bamboo Dream*, 2002. (koleksi pribadi)

DVD Film *Istana Kedua* oleh Garing Nugroho, 2009.

DVD Kontemporer Dunia / “Dauk” 2005 (ISI Surakarta)

Lampiran 1

SUSUNAN STAF PRODUKSI PELAKSANA UJIAN AKHIR FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISI DENPASAR TAHUN AKADEMIK 2010/2011

Penanggung Jawab	: I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar., M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	: Dra. A.A. Istri Putri Yonari
Seksi-seksi	
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana. S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Ermawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	: Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	: I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator) Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	: Ni Ketut Dewi Yulianti, SS., M.Hum (Koordinator) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS Ida Bagus Candrayana, S.Sn I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyana, A.Md I Putu Agus Junianto, ST Ida Bagus Praja Diputra

5. Konsumsi : Ni Made Narmadi, SE (Koordinator)
Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn
Putu Gede Hendrawan
I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE
Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan : H. Adi Sukirno, SH
Staf Satpam
7. Pagelaran
- 7.1 Operator Lighting : I Gede Sukraka, SST., M.Hum (Koordinator)
Sound System dan : I Gst. Ngurah Sudibya
Rekaman Audiovisual : I Wayan Wiruda
I Made Lila Sardana, ST
I Nyoman Tri Sutanaya
I Ketut Agus Darmawan, A.Md
I Ketut Sadia Kariasa
I Made Agus Wigama, A.Md
- 7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)
A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggungjawab Tari : I Nyoman Cerita, SST., M.FA
Drs. Rinto Widyarto, M.Si
- 7.4 Penanggungjawab : I Wayan Suharta, SSKar., M.Si
Karawitan Wardizal, S.Sen., M.Si
- 7.5 Penanggungjawab : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
Pedalangan I Nyoman Sukerta, SSP., M.Si
- 7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST., M.Hum
- a. Asisten Stage
Manager : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn
- b. Stage Crew : Pande Gde Mustika, SSKar., M.Si (Koordinator)
Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar
I Nyoman Suidiana, SSKar., M.Si
I Ketut Partha, SSKar., M.Si

I Nyoman Pasek, SSKar., M.Si
A.A.A. Mayun Artati, SST., M.Sn
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP
I Gede Oka Surya Negara, SST., M.Sn
I Gede Mawan, S.Sn
I Ketut Suidiana, S.Sn., M.Sn
I Wayan Sueda, S.Sn
I Ketut Budiana, S.Sn
I Ketut Mulyadi, S.Sn
I Nyoman Japayasa, S.Sn

8. Upakara/Banten

: A.A. Ketut Oka Adnyana, SST
Luh Kartini
Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan,

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Lampiran 2

DWAPARA

Penata Tari : Ngakan Made Wikrama Jaya
NIM : 2006.01.006
Program Studi : Seni Tari

Sinopsis :

Garapan tari Dwapara sebuah kehidupan rumah tangga yakni seorang suami yang memiliki istri lebih dari satu. Garapan ini akan mengungkapkan intrik-intrik persaingan, pertengkaran, ketidakadilan dengan bahasa gerak tari kontemporer. Makna yang terkandung dapat mengetuk masyarakat penonton agar menghindari kehidupan berpoligami, karena hal ini dapat merugikan semua pihak.

Pendukung Tari : 1. Ni Luh Anix Sariardani
2. Ni Wayan Siyentarini
3. Ida Ayu Made Swariyanthi
4. I Gusti Ayu Arya Paramita
Mahasiswa Jurusan Tari Semester IV ISI Denpasar

Penata Iringan : I Gede Krisna Putra

Pendukung Karawitan : Mahasiswa UNHI Denpasar